

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA PARTISIPASI UMAT DALAM MENGIKUTI
IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU DI STASI ST. STEVANUS LEPRO
PAROKI KRISTUS RAJA MOPA LAMA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Agama Program Studi
Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik



Oleh:

KASPARINA MARIA FULCHASIA

NIM : 1202016

NIRM : 12.10.421.0159.R

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN AGAMA KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE
2016**

SKRIPSI

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA PARTISIPASI UMAT DALAM MENGIKUTI
IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU DI STASI ST. STEVANUS LEPRO PAROKI
KRISTUS RAJA MOPA LAMA**

Oleh:

KASPARINA MARIA FULCHASIA

NIM : 1202016

NIRM : 12.10.421.0159.R

Telah disetujui oleh:

Pembimbing :

Yohanes Hendro Pranyoto. S.Pd.

Merauke, 25 September 2016

**ANALISIS FAKTOR KURANGNYA PARTISIPASI UMAT DALAM MENGIKUTI
IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU DI STASI ST. STEVANUS LEPRO
PAROKI KRISTUS RAJA MOPA LAMA**

Oleh:

**KASPARINA MARIA FULCHASIA
NIM : 1202016
NIRM : 12.10.421.0159.R**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 5 November 2016
dan dinyatakan memenuhi syarat

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd.,M.Pd
Anggota	: 1. Berlinda Setyo Y., S.Sos., M.Pd
	2. Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum
	3. Yohanes Hendro Pranyoto, S.Pd., M.Pd

Merauke, 15 November 2016
Progran Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua,

Rm. Donatus Wea Pr, S.Ag., Lic.Iur.

MOTO

"Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan, sebagai penolong dalam kesesakan
sangat terbukti"

(Mazmur 46: 2)

PERSEMBAHAN

Makalah ini kami persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku
2. Suami dan anak-anakku tercinta
3. Ketua dan pengurus stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama.
4. Almamaterku Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat kasih dan penyertaan-Nya maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul: “**Analisis Faktor Kurangnya Partisipasi Umat dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama**”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk memperoleh gelar Sarjana Agama pada Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik.

Terima kasih yang setulus-tulusnya penulis sampaikan kepada:

1. Rm. Donatus Wea, Pr.Lic.Iur selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Para Pembantu Ketua (PUKET) STK St. Yakobus Merauke.
3. Kaprodi PPAK Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
4. Bapak Yohanes Hendro Pranyoto.S.Pd.,M.Pd yang dengan sabar membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Berlinda Setyo Y.,S.Sos.,M.Pd dan Bapak Drs. Xaverius Wonmut, M.Hum selaku dosen penguji I dan II yang telah menelaah dan memberikan masukan serta kritikan yang berguna untuk perbaikan skripsi ini.
6. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
7. Teman-teman seangkatan yang telah memberi semangat dan dorongan.

8. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Penulis berharap adanya koreksi dan masukan dari para dosen penguji dan pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 15 November 2016

Penulis

KASPARINA MARIA FULCHASIA

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Lembar Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Motto	iv
Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	x
Intisari	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Fokus Penelitian	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penulisan	5
F. Manfaat Penulisan	5
G. Sistematika Penulisan	6
BAB II KAJIAN TEORITIS	7
A. Pengertian Ibadat Sabda	7
1. Pengertian Umum Ibadat Sabda	7
2. Pengertian Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik	7
B. Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik	9
1. Ibadat Sabda dalam Kitab Suci	9
2. Ibadat Sabda dalam Dokumen Konsili Vatikan II	14
3. Perayaan Sabda dalam Dokumen Liturgi	22
C. Nilai Ibadat Sabda bagi Umat Beriman	24

D.	Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya	25
1.	Dasar Teologis Perayaan Sabda	25
2.	Hubungan Sabda dan Sakramen	31
3.	Liturgi Sabda dan Perayaan Ekaristi	34
4.	Susunan Pokok Perayaan Sabda	36
E.	Pelayan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya	39
BAB III	Metodologi Penelitian	44
A.	Jenis Penelitian	44
B.	Tempat dan Waktu Pengumpulan Data	44
1.	Tempat Pengumpulan Data	44
2.	Waktu Pengumpulan Data	45
C.	Sumber Data dan Informan	45
1.	Sumber Data	45
2.	Informan	46
D.	Teknik Pengumpulan Data	46
E.	Teknik Analisa Data	48
BAB IV	Hasil Penelitian dan Pembahasan	51
A.	Gambaran Subyek Penelitian	51
B.	Pengurus Stasi Santo Stevanus Lepro	52
C.	Hasil Penelitian	52
D.	Pembahasan	56
BAB V	Penutup	65
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran	67
Daftar Pustaka	68
Lampiran	69

DAFTAR SINGKATAN

A. Singkatan dalam Kitab Suci

1 Kor	: 1 Korintus
2 Kor	: 2 Korintus
1 Ptr	: 1 Petrus
2 Tim	: 2 Timotius
Ibr	: Ibrani
Kej	: Kejadian
Kel	: Keluaran
Luk	: Lukas
Mat	: Matius
Mrk	: Markus
Mzm	: Mazmur
Rm	: Roma
Why	: Wahyu
Yer	: Yeremia
Yes	: Yesaya
Yoh	: Yohanes

B. Singkatan Dokumen Gereja

DV	: Dei Verbum
KHK	: Kitab Hukum Kanonik

RH : Redemptor Hominis
SC : Sacrosanctum Concilium

C. Singkatan lain

KAME : Keuskupan Agung Merauke
KV II : Konsili Vatikan II
KWI : Konferensi Waligereja Indonesia
PSHM : Pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu

INTISARI

Judul Skripsi ini adalah '*Analisis Faktor Kurangnya Partisipasi Umat dalam Mengikuti Ibadat Sabda pada Hari Minggu di Stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Kristus Raja Mopa Lama*'.

Liturgi merupakan salah satu dari panca tugas Gereja. Di Keuskupan Agung Merauke khususnya di paroki Kristus Raja Mopa Lama, ekaristi hanya dapat dilaksanakan di beberapa stasi saja pada setiap hari minggunya karena terbatasnya jumlah pastor. Maka pelayanan liturgi di stasi-stasi dilaksanakan dalam bentuk ibadat sabda.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan observasi dan wawancara. Sedangkan teknik analisa data dengan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan paroki kurang berpartisipasi dalam ibadat sabda di stasi Santo Stevanus lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama. Sedangkan dewan stasi hanya berperan semampunya saja dan tanpa ada persiapan dan latihan, sehingga berpengaruh pada partisipasi umat, baik kehadiran, keterlibatan dan intensitasnya dalam ibadat sangat rendah.

Faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi umat dalam ibadat sabda di stasi adalah kurangnya pemahaman umat akan liturgi ibadat sabda, adanya anggapan bahwa ekaristi lebih penting daripada ibadat sabda, pemimpin ibadat sabda belum memiliki kemampuan memimpin dan merikan kotbah, para petugas tidak berlatih terlebih dahulu dan adanya anggapan bahwa ibadat sabda adalah tanggung jawab dewan stasi dan umat setempat saja. Dengan demikian penulis menawarkan solusinya adalah dengan membangun kembali kerjasama yang baik antara pastor, dewan paroki, dewan stasi serta umat, perlu adanya pembagian tugas serta pemberitahuan kepada umat stasi, baik jadwal / rencana kegiatan dari pastor, dewan paroki, maupun dari dewan stasi, perlu adanya pelatihan bagi pemimpin ibadat agar dapat memimpin ibadat dan memberikan kotbah, serta tahu perkembangan-perkembangan di bidang liturgi, perlu adanya pelatihan bagi lektor maupun pemimpin lagu.

❖ Kata Kunci : *Ibadat Sabda, Partisipasi Umat.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu (PSHM) menegaskan bahwa pada Hari Minggu, dalam situasi apa pun, perlu diselenggarakan perayaan kristen yang lebih pantas, tanpa melupakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan utama, dan dengan tetap memperhatikan hal-hal penting yang harus ada kalau Ekaristi tidak dapat dirayakan (pengantar Pedoman PSHM). Selanjutnya dalam pedoman tersebut juga ditegaskan: "Meski tanpa Ekaristi sangat diharapkan agar pada Hari Minggu kekayaan Kitab Suci dan doa-doa Gereja dihidangkan secara lengkap kepada umat beriman yang berkumpul untuk pelbagai bentuk perayaan" (PSHM no. 19). Lebih tegas lagi, dan bahkan bisa dipandang sebagai solusi, Pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu (PSHM) mengatakan "Apabila Ekaristi tidak mungkin dirayakan, dari sekian banyak bentuk kebaktian yang ditawarkan oleh tradisi liturgi sangat dianjurkan Perayaan Sabda Allah" (PSHM no. 20; bdk SC no 4 dan 35).

Perayaan sabda (Ibadat Sabda) dimaksudkan, "Hendaknya umat beriman menyadari bahwa perayaan Ekaristi tidak mungkin dirayakan tanpa kehadiran imam, dan bahwa komuni yang dapat diterima dalam perayaan Sabda Hari Minggu itu berhubungan erat dengan Perayaan Ekaristi.

Berdasarkan keyakinan ini dapat dijelaskan kepada umat beriman betapa

pentingnya mereka berdoa "supaya (Allah) memperbanyak pelayan misteri-Nya dan berkenan menganugerahkan kepada mereka ketekunan dalam kasih Allah" (PSHM no. 23). "Paguyuban jemaah semacam ini kiranya dapat mengalami sungguh-sungguh bagaimana rasanya merayakan Hari Minggu bukan 'tanpa imam', tetapi hanya 'tanpa kehadiran imam', atau lebih tepat dalam penantian akan kehadirannya" (PSHM no. 27).

Menurut ajaran resmi Gereja Katolik suatu ibadat sabda yang baik dan benar sangat membutuhkan kehadiran, partisipasi serta keaktifan umat dalam perayaan tersebut. Ajaran resmi Gereja katolik mengajak umatnya untuk mengambil bagian secara aktif dan sadar dalam suatu perayaan Ekaristi atau ibadat sabda. Ibadat sabda bukanlah suatu acara seni atau sandiwara yang mengundang umat untuk jadi penonton saja secara pasif. Akan tetapi ibadat sabda adalah sebuah perayaan umat yang sangat mengandalkan peran dan keaktifan umat di dalamnya. Tanpa peran dan keaktifan umat ibadat sabda tak mungkin berjalan dengan baik dan benar. Oleh karena itu kehadiran dan partisipasi umat sangat perlu dan penting dalam suatu ibadat sabda.

Situasi yang khusus kita alami di Negara kita tercinta, Indonesia. Sebagian besar tempat, ibadat pada Hari Minggu tidak mendapat kesempatan untuk perayaan Ekaristi, karena kekurangan imam/pastor. Lebih khusus lagi, penulis mengangkat konteks Papua terutama di Keuskupan Agung Merauke (KAME), dalam hal ini di stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama. Di stasi ini kekayaan dan rahmat berlimpah dari ekaristi maksimal dialami 12 kali dalam satu tahun atau rata-rata satu bulan sekali.

Penyebabnya bukan hanya karena kekurangan pastor, tetapi juga karena luas dan sulitnya medan.

Keprihatinan penulis yang selama ini hidup bersama dalam pergumulan iman yang sama di stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama adalah jatah pelayanan untuk menerima ekaristi sangat kurang. Pada kurun waktu dua tahun terakhir ini setiap pelaksanaan ibadat sabda pada setiap hari Minggu, umat kurang aktif. Umat yang datang ke gereja untuk mengikuti sembahyang juga cuma sedikit. Pelaksanaan ibadah memang berjalan dengan baik hingga selesai sesuai susunan liturgi, tetapi umat pasif. Umat cenderung hanya datang, duduk dan mendengar tanpa mau untuk mengambil bagian dalam ibadah. Partisipasi umat yang kurang ini, maka seakan-akan semua tugas dalam ibadah dimonopoli oleh pemimpin. Jadi selain memimpin ibadah, seorang pemimpin juga pimpin lagu, membacakan bacaan pertama, membawakan mazmur atau lagu antar bacaan, membawakan kotbah atau homily dan membawakan doa umat. Hanya kolekte saja yang tidak dikerjakan oleh pemimpin.

Sementara, umat yang tidak hadir dalam ibadah pada hari minggu, mereka pergi di kebun atau di hutan untuk mencari makan. Hal ini dikarenakan tuntutan ekonomi yang semakin tinggi. Umat yang mempunyai penghasilan hidup yang cukup dan memiliki dasar iman yang kuat mereka mampu untuk mengikuti arus perkembangan jaman yang sedang berjalan. Umat yang ekonomi lemah dan dasar iman kurang lebih cenderung untuk meninggalkan Gereja. Mereka akan memilih mencari kebutuhan hidup

daripada datang ke gereja. Oleh sebab itu untuk mengaktifkan umat dalam mengikuti ibadah pada hari minggu di stasi, pengurus Gereja datang mengunjungi umatnya. Kenyataan inilah yang mendorong penulis menyusun skripsi ini dengan judul **”ANALISIS FAKTOR KURANGNYA PARTISIPASI UMAT DALAM MENGIKUTI IBADAT SABDA PADA HARI MINGGU DI STASI SANTO STEVANUS LEPRO PAROKI KRISTUS RAJA MOPA LAMA”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar Belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Umat kurang aktif terlibat dalam kegiatan ibadah pada hari Minggu
2. Umat sibuk mencari nafkah pada hari Minggu

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas maka peneliti membatasi masalah penulisan pada kurang aktifnya umat dalam mengikuti ibadah pada hari Minggu di stasi St Stevanus lepro. Peneliti ingin mengkaji faktor-faktor apa yang menyebabkan umat kurang aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan ibadah pada hari Minggu.

1.4.Rumusan Masalah

Dari permasalahan umum yang penulis gambarkan dalam latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah-masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi umat untuk mengikuti kegiatan ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama?
2. Faktor-faktor apa yang menyebabkan umat kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro ?
3. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro ?

1.5.Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan sejauh mana partisipasi umat stasi Santo Stevanus Lepro dalam mengikuti ibadah pada hari Minggu.
2. Menganalisis fakto-faktor yang menyebabkan umat kurang berpartisipasi dalam mengikuti ibadah pada hari minggu.
3. Menemukan dan mengusulkan upaya atau program yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat untuk mengikuti ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro.

1.6.Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan ini antara lain :

1. Bagi umat, agar umat dapat mengetahui betapa pentingnya pergi ibadat pada hari Minggu
2. Bagi dewan paroki dan dewan stasi betapa pentingnya melihat umat lebih dekat tentang kebutuhannya.
3. Bagi penulis, agar penulis mampu atau bisa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan dapat mengetahui dengan jelas pemahaman umat betapa pentingnya pergi beribadat pada hari Minggu.

1.7.Sistematika Penulisan

Untuk mendapat gambaran umum dari proposal penulisan karya tulis ini maka penulis membagi dalam 3 (tiga) bab, yaitu

Bab I. Pendahuluan.

Bagian ini merupakan introduksi yang meliputi latar belakang penulisan, identifikasi masalah, fokus penelitian, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II. Kajian Teoritis

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana Ajaran Gereja Katolik, menurut Kitab Suci, Dokumen Konsili Vatikan II dan Ensiklik Paus menyangkut arti, makna dan tujuan dari Ibadat Sabda. Juga dijelaskan tentang model atau bentuk Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik.

Bab III. Metodologi Penelitian

Dalam bab ini diuraikan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode pengumpulan data, serta metode analisis data.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

2.1. Pengertian Ibadat Sabda

2.1.1. Pengertian Umum Ibadat Sabda

Ibadat sabda berasal dari dua kata: "ibadat" dan "sabda". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia kata "ibadat" berarti : ibadah; beribadat berarti menunaikan segala kewajiban yang diperintahkan oleh agama dengan sungguh-sungguh¹. Sedangkan kata "sabda" berarti : kata; perkataan (bagi Tuhan, nabi, raja dan sebagainya). Bersabda artinya: bertitah, berkata².

Dari arti kedua kata tersebut dapat kita lihat arti umum dari ibadat sabda. Ibadat sabda merupakan suatu tindakan atau kegiatan kerohanian (keagamaan) yang melibatkan seluruh pribadi manusia baik jasmani maupun rohani dalam berelasi dengan Tuhan (Allah). Ibadat sabda juga berarti suatu ibadah atau upacara keagamaan dimana dalam upacara itu sabda atau perkataan Allah dibacakan, nubuat nabi diperdengarkan kepada orang banyak atau jemaat yang hadir.

2.1.2. Pengertian Ibadat Sabda Dalam Gereja Katolik

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru kata "ibadat" memiliki banyak arti;

antara lain :

¹ Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia (ed.3. cet.11)*, Jakarta: Balai Pustaka, 2011. hlm. 430

² *Ibid.* hlm. 1002.

1. Ibadat berasal dari bahasa Yunani yakni : *Latreia*³ (dari kata *Latron* : upah): melayani dengan digaji, kerja upahan, pelayanan yang dibayar, pelayanan dalam rangka ibadat. Dalam perjanjian baru kata ibadat dikaitkan dengan makna kultus (kegiatan/ritus kerohanian). Kalau dihubungkan dengan kultus Kristen; ibadat artinya: kultus yang diadakan oleh Roh Kudus yaitu pelayanan para rasul. Dalam arti umum setiap orang beriman Kristen harus mempersembahkan ibadat sejati yaitu ibadat yang bukan mempersembahkan binatang atau hewan sebagai kurban melainkan suatu korban yang hidup atau kehidupan mereka sehari-hari yang dipenuhi kasih sejati.
2. Ibadat juga dari bahasa Yunani yakni: *leitourgia*⁴ (dari kata *laos* : rakyat, masyarakat dan *ergon*: karya, kerja): kerja umum. Maka ibadat dalam hal ini berarti kerja masyarakat, gotong-royong, pelayanan peribadatan.
3. Ibadat merupakan suatu tindakan pribadi Kristus atau kehidupan Kristen pada umumnya. Dimana tindakan Kristus yang mengorbankan DiriNya dengan sengsara dan kematianNya dikayu salib serta kemuliaanNya sendiri lewat kebangkitanNya dari alam maut. Tindakan kehidupan Kristen pada umumnya berarti keseluruhan hidup mereka; kematian mereka dan amal nyata mereka dalam hidup sehari-hari.

Menurut Ensiklopedi Perjanjian Baru tersebut, juga dijelaskan bahwa kata "sabda" berasal dari bahasa Latin yaitu "*verbum*" : firman, padanan kata Yunani : *Logos*⁵. Firman atau logos di sini lebih menunjukan perkataan atau sabda yang diturunkan dari Allah sendiri melalui para nabi untuk perjanjian lama. Dan dalam perjanjian baru diberitakan secara nyata

³ Xavier Leon, Dufour. *Ensiklopedi Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1990. hlm. 270.

⁴ *Ibid.* hlm. 271

⁵ *Ibid.* hlm. 480.

dalam dan melalui pribadi Yesus Kristus. Kemudian sabda ini diwartakan dan diajarkan para rasul dan para penggantinya hingga saat ini.

Berdasarkan arti kedua kata tersebut maka ibadat sabda merupakan suatu kegiatan atau upacara keagamaan dalam tradisi Gereja Katolik. Di mana dalam upacara tersebut Sabda Allah atau Firman Allah dibacakan atau diperdengarkan kepada jemaat atau umat. Jemaat atau umat diharapkan mengikuti upacara itu dan mendengar Sabda Allah tersebut dengan segenap hati.

Ibadat sabda juga merupakan suatu kegiatan atau upacara liturgi yang melibatkan banyak orang atau umat. Yang mana dalam upacara itu Sabda Allah mendapat peran yang sangat sentral. Karena waktu itu Firman Allah disampaikan kepada umat yang datang mengikuti upacara liturgi tersebut.

2.2.Ibadat Sabda dalam Gereja Katolik

2.2.1. Ibadat Sabda Dalam Kitab Suci

Kitab suci baik perjanjian lama maupun perjanjian baru berbicara tentang ibadat sabda. Untuk lebih jelasnya perlu dibahas satu persatu dalam point sebagai berikut :

2.2.1.1.Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam kitab suci perjanjian lama menjelaskan ibadat sabda erat kaitannya dengan peristiwa paskah Israel. Hal ini dapat kita lihat dalam kitab – kitab antara lain :

1. Kitab Keluaran

Dalam kitab Keluaran 12:16–17 berbicara tentang ibadat perayaan Paskah; malam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Ibadat itu merupakan suatu pertemuan yang kudus, yang dilaksanakan baik pada hari yang pertama maupun pada hari yang ketujuh. Dan pada hari ibadat itu semua jemaat dilarang melakukan pekerjaan apapun kecuali menyiapkan makanan yang dibutuhkan saat itu. Perayaan ibadat tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh umat. Jadi kamu harus tetap merayakan hari raya makan roti yang tidak beragi. Karena saat itu Allah datang membebaskan umatNya dari perbudakan Mesir.

Hal yang sama diulangi lagi dalam Keluaran 23:14–18. Dalam perikop ini dijelaskan tentang peraturan kebaktian dan hari raya. Tiga kali setahun haruslah engkau mengadakan perayaan bagiKu. Hari raya roti tidak beragi haruslah kau pelihara. Kau pelihara juga hari raya menuai. Hari – hari raya tersebutlah yang harus dilaksanakan oleh bangsa Israel sebagai suatu kewajiban.

Dalam Keluaran 31:12–17 dijelaskan secara khusus tentang hari Sabat. Dimana hari Sabat merupakan suatu hari yang harus dipelihara atau dipertahankan serta dilaksanakan dalam hidup. Maka haruslah orang Israel memelihara hari Sabat dengan merayakan sabat, turun-temurun.

2. Kitab Imamat

Dalam Imamat 23:1–44 dijelaskan tentang peraturan hari-hari raya yang mesti dilakukan oleh orang Israel. Perayaan itu merupakan suatu waktu yang ditetapkan Tuhan yang harus dimaklumkan sebagai waktu pertemuan kudus.

Tuhan sudah memberikan kepada bangsa Israel enam hari untuk bekerja dan pada hari yang ketujuh haruslah ada sabat. Sabat sebagai hari perhentian penuh, hari untuk mengadakan pertemuan kudus. Saat itu Allah hadir dan mendengarkan umatNya.

3. Nabi Amos

Dalam kitab Amos 5:21–27 dijelaskan tentang tata cara Ibadah Israel. Nabi Amos menjelaskan ibadah sebagai suatu perayaan dan perkumpulan raya, dimana dalam perayaan itu dipersembahkan hewan atau binatang sebagai kurban bakaran dan kurban sajian.

Pandangan kitab suci Perjanjian Lama tentang ibadat sabda dapat dilihat dari kutipan-kutipan yang sudah dijelaskan dalam kitab Keluaran, Imamat dan nabi Amos tersebut. Perjanjian lama melihat ibadat sabda dalam kaitan dengan perayaan paskah bangsa Isreal. Malam pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Malam itu Allah datang menyelamatkan dan membawa bangsa Israel keluar dari negeri Mesir. Malam itu diadakan perjamuan anak domba jantan dan makan roti tidak beragi sebagai kurban bakaran dan pesembahan kepada Allah. Kepada bangsa Israel diwajibkan untuk mengambil bagian dalam perjamuan ini. Barang siapa yang mengambil bagian akan diselamatkan Allah dan siapa yang tidak ambil bagian di dalamnya akan binasa.

Perayaan ini merupakan suatu perayaan wajib bagi bangsa Israel serta keturunannya. Perayaan ibadat ini dibuat pada hari ketujuh dalam minggu. Hari itu merupakan hari kudus maka umat Israel serta keturunannya dilarang untuk

bekerja. Karena hari itu dikhususkan bagi Allah; hari yang dipakai untuk memuji dan memuliakan nama Allah dalam rumahnya yang kudus.

2.2.1.2.Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam kitab suci perjanjian baru ibadat sabda selalu berhubungan dengan paska bangsa Israel yang dibuat Yesus bersama para Murid saat malam perjamuan terakhir. Hal ini nyata dalam kitab antara lain :

a. Injil Sinoptik

Injil sinoptik menjelaskan tentang ibadah dalam kaitanya dengan perjamuan malam paska Israel yang dirayakan Yesus bersama para muridNya pada malam perjamuan terakhir. Mat. 26 : 26 – 29; Mrk. 14 : 22 – 25 dan Luk. 22: 19 – 20.

Dalam perikop-perikop injil sinoptik tersebut, Yesus bersama para murid memperingati perayaan paska bangsa Israel yang diwariskan kepada mereka turun temurun. Sebagai keturunan bangsa Israel mentaati perintah Allah dan warisan leluhur. Namun dalam peristiwa perjamuan paska tersebut Yesus mengubah perayaan paska perjanjian lama ke dalam perjanjian baru yang akan terjadi pada diriNya sendiri. Dimana pada malam perjamuan terakhir itu Yesus menyerahkan tubuh dan darahNya sebagai santapan rohani bagi para murid dan pengikut-pengikutNya. Saat itu Yesus berkata : Ambilah dan makanlah, inilah tubuhKu; ambilah dan minumlah inilah piala darahKu, darah perjanjian yang ditumpahkan bagi banyak orang, demi pengampunan dosa.

Di sini Yesus mau menggantikan santapan perjanjian lama yakni roti tidak beragi dan darah anak domba jantan yang tak bercacat dengan tubuh dan

darahNya sendiri, sebagai santapan perjanjian yang baru. Kemudian Yesus berpesan : Kenangkanlah Aku dengan merayakan peristiwa ini. Di sini Yesus meminta para muridNya untuk selalu mengenang peristiwa perayaan paska perjanjian baru ini terus menerus dan diwariskan secara turun temurun.

Jadi ibadat menurut injil sinoptik adalah perayaan untuk mengulangi peristiwa perjamuan terakhir Yesus bersama para muridNya. Peringatan malam perjamuan terakhir Yesus bersama para murid diperingati secara turun temurun oleh Gereja Katolik hingga saat ini. Hal ini terwujud secara nyata dalam perayaan Ekaristi (misa kudus) atau ibadat sabda bagi umat yang tidak sempat merayakan misa kudus.

b. Injil Yohanes

Dalam injil Yohanes tidak ditemukan perikop tentang peristiwa perjamuan paska dalam tradisi bangsa Israel ataupun peristiwa perjamuan malam terakhir Yesus bersama para muridNya. Akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa Yohanes tidak berbicara tentang ibadat sabda. Dalam Yohanes 4:20–24 bisa terlihat bagaimana pandangan Yohanes tentang ibadat. Yesus berkata kepada perempuan Samaria : Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam Roh dan Kebenaran; sebab Bapa menghendaki penyembahh-penyembah yang demikian. Allah itu Roh barang siapa menyembah Dia harus menyembahNya dalam Roh dan Kebenaran. Di sini, menurut Yohanes ibadat merupakan suatu kesempatan menyembah, berdoa atau memuliakan nama Bapa dalam Roh dan Kebenaran.

c. Kisah Para Rasul

Dalam Kisah Para Rasul Ibadat dikaitkan dengan cara hidup jemaat pertama sesudah pentekosta. Dimana mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul, dalam persekutuan dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Hal ini dapat dibaca dalam Kisah Para Rasul 2:20–24. Menurut Kisah Para Rasul ibadat merupakan cara hidup Gereja perdana. Gereja perdana merupakan Gereja atau jemaat yang sudah menerima hembusan api Roh Kudus pada hari raya Pentekosta. Dengan semangat yang menyala-nyala mereka menjalani kegiatan kerohaniannya dengan baik dan benar. Jadi ibadat dalam Kisah Para Rasul adalah suatu kegiatan kerohanian yang dijalankan oleh jemaat Gereja perdana dimana mereka berkumpul bersama, sehati dan sejiwa memuliakan Allah serta memecahkan roti.

d. Surat Paulus

Rasul Paulus berbicara tentang ibadat sabda dalam kaitannya dengan kisah Yesus mengadakan malam perjamuan terakhir bersama para muridNya. Hal ini bisa dibaca dalam Surat pertama Rasul Paulus kepada Jemaat di Korintus 11:23–25. Di sini Rasul Paulus sebagai hamba yang setia kepada pesan Yesus dan pewaris tradisi Gereja perdana mengulangi dan meneruskan ibadah perjamuan terakhir Yesus dengan para murid.

2.2.2. Ibadat Sabda Dalam Dokumen Konsili Vatikan II

Dokumen Konsili Vatikan II tidak membahas secara khusus dan mendetail tentang ibadat sabda. Akan tetapi karena ibadat sabda merupakan salah satu

bentuk upacara liturgi Gereja Katolik maka ibadat sabda disinggung dan dibahas dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci yaitu dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium (SC)*. Hal-hal yang dibahas dalam konstitusi ini antara lain :

2.2.2.1 Hakekat dan Makna Liturgi Dalam Kehidupan Gereja

Hakekat dan makna liturgi ibadat sabda dalam Gereja Katolik menurut Dokumen Konsili Vatikan II dibahas dalam bab 1 Konstitusi tentang Liturgi Suci. Hakekat dan makna liturgi tersebut adalah:

1. Karya Keselamatan dilaksanakan Oleh Kristus

Dalam Konstitusi tentang Liturgi Suci artikel 5 dijelaskan bahwa karya penebusan umat manusia dan pemuliaan Allah yang sempurna itu telah diawali dengan karya agung Allah di tengah umat perjanjian lama. Karya itu diselesaikan dalam perjanjian baru oleh Kristus Tuhan, terutama dengan misteri paska yaitu sengsaraNya yang suci, kebangkitanNya dari alam maut dan kenaikanNya dalam kemuliaan. Oleh karena itu dalam dan melalui Kristus pendamaian kita mencapai puncak kesempurnaannya maka kita dapat melaksanakan ibadat ilahi secara penuh. Ibadat yang sejati dan sempurna ada dalam dan melalui Kristus anak domba sejati⁶.

2. Karya Keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja terlaksana dalam Liturgi

Karya keselamatan yang dilestarikan oleh Gereja terlaksana dalam liturgi dijelaskan oleh konstitusi liturgi suci dalam artikel 6. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa seperti Kristus diutus oleh Bapa, begitu pula Ia mengutus para rasul yang dipenuhi Roh Kudus. Mereka itu diutus bukan hanya untukewartakan Injil kepada semua makhluk dan memberitakan bahwa Putera Allah dengan wafat dan kebangkitanNya telah membebaskan kita dari kuasa setan dan maut dan telah memindahkan kita ke kerajaan Bapa; melainkan juga

⁶ *Sacrosanctum Concilium*. Art. 5

untuk mewujudkan karya keselamatan yang mereka wartakan itu melalui korban dan sakramen-sakramen, sebagai pusat seluruh hidup liturgis. Oleh karena itu pada hari Pentekosta ketika Gereja tampil di depan dunia, mereka yang menerima amanat Petrus dibaptis. Dan mereka bertekun dalam ajaran para Rasul serta selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Sejak itu Gereja tidak pernah lalai mengadakan pertemuan untuk merayakan misteri Paska, di situ mereka membaca apa yang tercantum tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mereka merayakan Ekaristi, yang menghadirkan kemenangan dan kejayaannya atas maut dan sekaligus mengucapkan syukur kepada Allah atas kurniannya yang tidak terkatakan dalam Kristus Yesus. Untuk memuji keagungannya dengan kekuatan Roh Kudus⁷.

3. Kehadiran Kristus dalam Liturgi

Tentang kehadiran Kristus dalam Gereja konstitusi suci menjelaskannya dalam artikel 7. Di mana dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa untuk melaksanakan karya sebesar itu, Kristus selalu mendampingi GerejaNya, terutama dalam kegiatan-kegiatan liturgis. Ia hadir dalam kurban misa yang nyata melalui pribadi pemimpin/pelayan dan terutama dalam rupa

⁷ *Ibid.* art. 6

kedua rupa Ekaristi. Yesus juga hadir dalam sakramen-sakramen. Dan Ia hadir dalam sabdanya yang dibacakan dalam kegiatan Gereja serta Ia hadir sementara GerejaNya memohon dan bermazmur⁸.

4. Liturgi di dunia ini dan Liturgi di Surga.

Konstitusi liturgi suci artikel 8 menjelaskan bahwa dalam dan melalui kegiatan Liturgi di dunia ini kita ikut mencicipi Liturgi Surgawi, yang dirayakan di kota suci Yerusalem, tujuan peziarahan kita. Di sana Kristus duduk di sisi kanan Allah, sebagai pelayan tempat tersuci dan kemah yang sejati. Perayaan liturgi suci entah itu perayaan Ekaristi maupun ibadat sabda merupakan contoh perayaan perjamuan abadi di surga⁹.

5. Liturgi Merupakan Puncak dan Sumber Kehidupan Gereja.

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja; hal ini dijelaskan oleh konstitusi liturgi suci dalam artikel 10. dimana dikatakan bahwa liturgi itu merupakan puncak yang dituju oleh seluruh kegiatan Gereja dan serta merta sebagai sumber segala daya kekuatannya. Sebab tujuan utama kegiatan kerasulan Gereja adalah supaya semua orang melalui iman dan baptis menjadi putera/i Allah, berhimpun menjadi satu, meluhurkan Allah di tengah Gereja, ikut serta dalam korban dan menyantap perjamuan Tuhan. Maka dari liturgi terutama dari Ekaristi bagaikan dari sumber mengalir rahmat kepada kita, dan dengan hasil guna yang amat besar diperoleh pengudusan manusia dan pemuliaan Allah dalam Kristus, tujuan semua karya Gereja lainnya¹⁰.

⁸ *Ibid.* art.7.

⁹ *Ibid.* art.8.

¹⁰ *Ibid.* art.10.

6. Perlunya Persiapan Pribadi sebelum Mengikuti Perayaan Liturgi.

Dalam konstitusi liturgi suci artikel 11 dijelaskan tentang pentingnya persiapan pribadi sebelum mengikuti perayaan liturgi. Artikel tersebut menjelaskan bahwa supaya hasil guna itu diperoleh sepenuhnya, umat beriman perlu datang menghadiri Liturgi suci dengan sikap-sikap batin yang serasi. Dengan persiapan batin yang serasi itu diharapkan umat beriman ikut merayakannya dengan sadar, aktif dan penuh makna¹¹.

2.2.2.2.Pendidikan Liturgi dan Keaktifan Umat.

Pendidikan liturgi dan kesadaran umat dalam mengikuti perayaan liturgi secara aktif dibahas dalam bab 2 Konstitusi Liturgi Suci. Artikel 14 dikatakan bahwa Bunda Gereja sangat menginginkan supaya semua orang beriman dibimbing ke arah keikutsertaan yang sepenuhnya, sadar dan aktif dalam perayaan-perayaan Liturgi. Karena hal tersebut dituntut oleh hakekat liturgi dan berdasarkan baptisan merupakan hak serta kewajiban umat Kristen.

Konstitusi menegaskan bahwa pembaharuan dan pengembangan liturgi suci keikutsertaan umat secara aktif dan penuh harus menjadi perhatian yang sangat besar. Sebab liturgi merupakan sumber utama yang tak tergantikan dalam menimbal semangat kristiani yang sejati. Maka dalam seluruh kegiatan pastoral harus mengusahakan dengan rajin melalui pendidikan yang seperlunya bagi umat beriman tentang liturgi suci tersebut¹².

Hal yang sama ditegaskan lagi oleh konstitusi liturgi suci dalam artikel 19 tentang pembinaan liturgis bagi kaum beriman. Dimana dikatakan bahwa hendaknya para gembala (pemimpin umat) dengan tekun dan sabar mengusahakan pembinaan Liturgi bagi kaum

¹¹ *Ibid.* art.11.

¹² *Ibid.* art.14.

beriman serta keikutsertaan mereka secara aktif, baik lahir maupun batin sesuai dengan umur, situasi, corak hidup dan taraf perkembangan religius mereka¹³.

2.2.2.3. Pembaharuan Liturgi.

Pembaharuan Liturgi dibahas oleh Konstitusi tentang Liturgi Suci dalam bab 3. Dalam artikel 21 dikatakan apa maksud dan tujuan dari pembaharuan liturgi tersebut. Dimana dijelaskan supaya lebih terjamin bahwa umat Kristiani memperoleh rahmat berlimpah dalam Liturgi suci, Bunda Gereja yang penuh kasih ingin mengusahakan dengan saksama pembaharuan umum dalam liturgi itu sendiri.

Dalam liturgi ada unsur-unsur yang tak dapat diubah karena ditetapkan oleh Allah sendiri. Tetapi ada juga unsur-unsur yang dapat berubah, yang sepanjang masa dapat bahkan harus mengalami perubahan. Karena kurang serasi lagi dengan inti hakekat liturgi sendiri atau tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman.

Adapun dalam pembaharuan itu naskah-naskah dan upacara-upacara harus diatur sedemikian rupa, sehingga lebih jelas mengungkapkan hal-hal kudus yang dilambangkan. Dengan demikian umat Kristiani sedapat mungkin

¹³ *Ibid.* art.19.

menangkapnya dengan mudah dan dapat ikut serta dalam perayaan secara penuh, aktif dan dengan cara yang khas bagi jemaat¹⁴.

2.2.3. Pandangan Paus Yohanes Paulus II Tentang Ibadat Sabda

Paus Yohanes Paulus II tidak berbicara secara khusus tentang ibadat sabda. Namun dalam Ensikliknya, yaitu dalam *Redemptor Hominis (RH)* yang berarti Penebusan Umat Manusia, Paus Yohanes Paulus II membahas tentang Ekaristi dan Pertobatan. Menurut Paus Yohanes Paulus II, Ekaristi merupakan pusat dan puncak seluruh kehidupan sakramental Gereja. Ekaristi adalah sakramen yang paling sempurna. Ekaristi akan membangun Gereja dalam persekutuan yang otentik umat Allah dan Gereja akan hidup dari Ekaristi (RH, art 20).

2.2.4. Ibadat Sabda Dalam Kitab Hukum Kanonik

Kitab Hukum Kanonik menjelaskan liturgi dan ibadat sabda sebagai berikut :

1. Kanon 1247

Menurut kanon ini dijelaskan bahwa pada hari Minggu dan hari-hari raya wajib lainnya orang-orang beriman berkewajiban untuk ambil bagian dalam misa (Ekaristi Kudus); selain itu hendaknya mereka tidak melakukan pekerjaan dan urusan-urusan yang merintang ibadat yang harus dipersembahkan kepada Allah atau merintang kegembiraan hari Tuhan atau istirahat yang dibutuhkan bagi jiwa dan raga.

¹⁴ *Ibid.* art.21.

Menurut kanon ini Ekaristi atau ibadat sabda merupakan suatu perayaan yang wajib diikuti oleh semua umat beriman kristiani. Dan pada hari itu dilarang untuk bekerja atau berbuat sesuatu yang menghalangi kegiatan ibadat tersebut.

2) Kanon 1248

Dalam ayat 1 kanon tersebut dikatakan bahwa perintah untuk ambil bagian dalam misa (Ekaristi) dipenuhi oleh orang yang menghadiri misa dimana pun misa itu dirayakan menurut ritus Katolik, entah pada hari raya itu sendiri atau pada sore hari sebelumnya.

Pada ayat 2 kanon ini dijelaskan bahwa jika tidak ada pelayan rohani atau karena alasan berat lainnya tidak mungkin ambil bagian dalam perayaan Ekaristi, sangat dianjurkan agar kaum beriman ambil bagian dalam liturgi sabda yang mungkin diadakan di Gereja paroki atau di tempat suci lainnya, menurut ketentuan Uskup Diocesan; atau hendaknya secara perorangan atau dalam keluarga atau jika mungkin beberapa keluarga bersama, meluangkan waktu untuk berdoa selama waktu yang pantas.

Dari penjelasan kedua ayat ini dapat dilihat bahwa orang umat Katolik bebas memilih untuk mengambil bagian dalam perayaan yakni pada hari raya tersebut atau pada sore hari sebelumnya jika di siapkan oleh Gereja setempat. Apabila tidak memungkinkan untuk ikut perayaan Ekaristi maka umat harus mengikuti ibadat sabda yang disediakan, entah di Gereja, Kapela atau tempat-tempat lain yang sudah ditentukan. Akan tetapi kalau kemungkinan itu tidak dipenuhi maka umat mesti berdoa secara pribadi, doa bersama dalam keluarga atau kelompok pada hari raya tersebut.

2.2.5. Perayaan Sabda dalam Dokumen Liturgi

Dokumen yang secara khusus berbicara tentang Perayaan Sabda adalah *Ordo Lectionum Missae* (Tata Bacaan Misa, 25-05-1969 dan dipugar 21-01-1981) yang sebenarnya berisi pedoman tentang Liturgi Sabda dalam Perayaan Ekaristi tetapi juga berlaku untuk Perayaan Sabda tanpa Ekaristi pada Hari Minggu dan Hari Raya. Selain itu ada dokumen yang secara khusus memberi Pedoman Pelaksanaan Perayaan Sabda di luar Ekaristi yaitu *Directorium de Celebrationibus Dominicalibus Absente Presbytero* (pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu, 2 Juni 1988). Ada juga dokumen-dokumen lain yang berbicara tentang peran Sabda Allah dalam liturgi. Namun secara khusus akan kita lihat pokok-pokok penting mengenai Perayaan Sabda tanpa Ekaristi berdasarkan dokumen terakhir yaitu Pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu (2 Juni 1988).

2.2.5.1. Alasan dan Tujuan Pedoman Perayaan Sabda

Dalam Pengantar ditegaskan alasan dari pedoman: Ada banyak tempat yang tidak mendapat kesempatan untuk merayakan Ekaristi pada Hari Minggu dan Hari Raya karena berbagai alasan, terutama karena kekurangan imam. Konferensi Para Uskup meminta agar ada pedoman tentang hal ini. Takhta Suci bersama banyak Uskup Setempat mengeluti permasalahan ini. Situasi yang khusus kita alami di Indonesia, di mana sebagian besar tempat ibadat pada Hari Minggu tidak mendapat kesempatan untuk perayaan Ekaristi tetapi Ibadat Sabda, maka perlu diperhatikan pedoman yang dikeluarkan Gereja Universal maupun pedoman yang secara khusus dibuat untuk Gereja Indonesia.

2.2.5.2. Perayaan Sabda pada Hari Minggu dan Hari Raya tanpa Ekaristi

Pedoman Perayaan Sabda Hari Minggu (PSHM) ini "menegaskan bahwa pada Hari Minggu, dalam situasi apa pun, perlu diselenggarakan perayaan kristen yang lebih pantas, tanpa melupakan bahwa Ekaristi merupakan perayaan utama, dan dengan tetap memperhatikan hal-hal penting yang harus ada kalau Ekaristi tidak dapat dirayakan" (pengantar Pedoman PSHM).

Berdasarkan pernyataan ini jelaslah pandangan Gereja tentang hubungan yang amat erat antara Hari Minggu dan Hari Raya. Namun dalam kenyataan banyak tempat tidak dapat pelayanan Sakramen Ekaristi karena kekurangan imam. Dalam situasi seperti ini hendaknya diberi penjelasan kepada umat bagaimana semestinya merayakan Hari Minggu-Hari Raya sebagai hari kebangkitan Tuhan, hari sukacita dan bebas dari kerja, agar dapat mengarahkan perhatian pada kegiatan rohani dengan berkumpul bersama untuk berdoa bersama, merayakan Ibadat Sabda atau Ibadat Harian (Pedoman Umum PSHM, no 8-17).

Lebih lanjut, tentang ibadat sabda, PSHM menjelaskan:

"Meski tanpa Ekaristi sangat diharapkan agar pada Hari Minggu kekayaan Kitab Suci dan doa-doa Gereja dihidangkan secara lengkap kepada umat beriman yang berkumpul untuk pelbagai bentuk perayaan (no. 19). Apabila Ekaristi tidak mungkin dirayakan, dari sekian banyak bentuk kebaktian yang ditawarkan oleh tradisi liturgi sangat dianjurkan Perayaan Sabda Allah (no. 20) dan tidak boleh dipandang sebagai jalan keluar yang lebih baik untuk mengatasi kesulitan-kesulitan mutakhir, apalagi dipandang sebagai pengakuan terhadap sikap mencari gampang (no. 21). Hendaknya dielakkan segala jenis kekacauan antara Perayaan Sabda hari Minggu dan perayaan Ekaristi. Perayaan Sabda hari Minggu tidak boleh menghapuskan, tetapi sebaliknya harus mengembangkan dalam hati orang beriman kerinduan untuk mengambil bagian dalam Perayaan Ekaristi, dan memberi kesempatan untuk menyiapkan diri lebih baik (no. 22). Hendaknya umat beriman menyadari bahwa perayaan Ekaristi tidak mungkin dirayakan tanpa kehadiran imam, dan bahwa komuni yang dapat diterima dalam perayaan Sabda Hari Minggu

itu berhubungan erat dengan Perayaan Ekaristi. Berdasarkan keyakinan ini dapat dijelaskan kepada umat beriman betapa pentingnya mereka berdoa supaya (Allah) memperbanyak pelayan misteri-Nya dan berkenan menganugerahkan kepada mereka ketekunan dalam kasih Allah (no. 23). Paguyuban jemaah semacam ini kiranya dapat mengalami sungguh-sungguh bagaimana rasanya merayakan Hari Minggu bukan 'tanpa imam', tetapi hanya 'tanpa kehadiran imam', atau lebih tepat dalam penantian akan kehadirannya" (no. 27).

Jadi berdasarkan teks-teks dokumen itu dapat disimpulkan hal-hal pokok sebagai berikut:

1. Meski tanpa Ekaristi, kekayaan Kitab Suci dan doa-doa Gereja dihadirkan secara lengkap.
2. Sangat dianjurkan bentuk Perayaan Sabda.
3. Namun Perayaan ini hanya sebagai pelengkap.
4. Dan bukan merupakan jalan keluar yang lebih baik.
5. Juga bukan sekedar mencari gampang.
6. Tata Perayaan Sabda tidak boleh mirip/sama dengan Ekaristi.
7. Tidak boleh menghapus tetapi mengembangkan kerinduan akan Ekaristi.
8. Kalau ada komuni, hendaknya dipahami adanya hubungan yang erat antara Perayaan Sabda dengan Ekaristi.
9. Dalam ibadat ini didoakan penambahan panggilan imam dan ketekunan pelayanan mereka yang telah ditahbiskan.

2.3. Nilai Ibadat Sabda Bagi Umat Beriman

Menurut Pedoman Khusus Perayaan Sabda Hari Minggu/Hari Raya yang disusun oleh Kornisi Liturgi KWI (14 September 1988) dirumuskan nilai ibadat sabda bagi umat beriman sebagai berikut:

"Jika umat beriman berkumpul dalam nama Tuhan, maka Tuhan hadir di tengah-tengahnya (Mat. 18:20). Ini terjadi terutama ketika umat beriman berliturgi entah pada Hari Minggu/Hari Raya entah pada hari biasa. Kehadiran Kristus ini menjadi lebih nyata bila dalam liturgi ini dibacakan Kitab Suci. Ia hadir dalam sabda-Nya, karena Ia sendirilah yang berbicara bilamana di dalam Gereja memohon dan bermazmur (SC no. 7; 24; 33). Inilah yang terutama terjadi dalam setiap Ibadat Sabda. Kita bertemu dengan Yesus Kristus, mendengarkan sabda-Nya dan menanggapi. Tetapi Ibadat Sabda ini juga bernilai karena dalam pertemuan umat beriman ini Gereja menjadi lebih tampak secara nyata"¹⁵

Jadi perlu digaris bawahi unsur pokok yang mengandung nilai utama dari Perayaan Sabda yaitu mengalami dan menanggapi kehadiran Tuhan yang menyelamatkan ketika umat berkumpul dan Sabda Allah dimaklumkan (bdk. Pedoman Khusus PSHM no. 7). Ini berarti umat sebagai Gereja tampak secara nyata (disatukan, diperbaharui dan dikuduskan) ketika mereka berkumpul dalam nama Tuhan dan mendengarkan pemakluman Sabda-Nya serta menanggapi dengan doa dan karya pelayanan amal kasih dalam hidup sehari-hari.

2.4. Tata Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya

2.4.1. Dasar Teologis Perayaan Sabda

2.4.1.1. Daya Guna Sabda Allah

Istilah "sabda" yang dimaksud adalah sabda Allah, dalam bahasa Ibrani ialah *dabar*. Istilah *dabar* bukan sekadar menunjuk pada kata atau omongan kosong. *Dabar* tidak hanya mengungkapkan suatu pengertian tertentu, tetapi sekaligus isi atau peristiwa yang dimaksudkan. Dengan kata lain, dalam sabda manusia, Sabda itu tetap melaksanakan apa yang diungkapkan. Hal ini

¹⁵ PSHM. Art.6

dimungkinkan karena sama seperti seorang nabi, seorang pewarta diberi kuasa untukewartakan Sabda Allah secara berwenang. Berdasarkan panggilan khusus ini Roh Kudus menjamin kebenaran dan daya guna pewartaan. Dengan demikian, menjadi pewarta resmi tidak berarti bisa menguasai Sabda melainkan menempatkan Sabda sebagai tuan atasnya. Sabda tetap berkuasa atas pewarta, dan pewarta tidak bisa lebih daripada menjadi pelayan Sabda. Bahkan seluruh eksistensinya dituntut oleh tugas pewartaan¹⁶. Maka, sabda atau firman dalam Kitab Suci menunjuk dua hal sekaligus, yaitu ungkapan bahasa dan isi atau makna di balik ungkapan bahasa itu. Keduanya merupakan satu kesatuan realitas. Dalam sabda itu selalu hadir isi yang dikatakan, dan isi hanya dapat ditangkap melalui dan dalam sabda.

2.4.1.2.Sabda Allah Berdaya Cipta

Kata dan sabda manusia sehari-hari dapat berdampak sesuatu, bisa menghadirkan apa yang dimaksudkan, dapat mengubah dan mempengaruhi hidup seseorang. Ketika seorang pemuda berkata kepada kekasihnya, “Aku cinta padamu”, tentu hati gadis itu menjadi berbunga-bunga bagaikan di surga tinggi. Sebaliknya, saat kita mendengar berita, “Ayahmu telah wafat”, kita akan gelisah, sedih, bahkan menangis. Kalau kata atau sabda manusia saja berpengaruh pada seseorang, apalagi sabda Allah. Kalau Allah bersabda, maka sabda itu bukan kosong melompong, melainkan sabda itu berdaya guna dan berdampak. Bila Allah bersabda, “Jadilah terang” (Kej 1:2), maka kata “jadilah terang” di situ tidak hanya merupakan ungkapan keinginan Allah untuk membuat terang, tetapi terang

¹⁶ KWI, *Iman Katolik*. Yogyakarta: Kanisius, 1996. hlm. 384

itu benar-benar terjadi. Sabda yang keluar dari Allah adalah sabda yang berdaya guna, yakni sabda yang tidak pernah kosong belaka. Sabda Allah itu memiliki daya dan kekuatan dinamis yang sanggup mengubah dan menghasilkan sesuatu. Dengan demikian, sabda Allah itu berdaya mencipta, yakni membuat ada sesuatu melalui sabda atau firman-Nya. “Sebab Dia berfirman, maka semuanya jadi; Dia memberi perintah, maka semuanya ada” (Mzm 33:9). Daya kekuatan sabda itu juga terungkap dalam Perjanjian Baru. Yesus menyembuhkan orang sakit dengan sabda-Nya (Mrk 1:41-42; 2:11-12). Dengan sabda-Nya, Yesus membangkitkan orang mati (Mrk 5:4-42; Luk 7:14-15; Yoh 11:43-44).

2.4.1.3. Sabda Allah tidak mungkin gagal

Sabda Allah merupakan daya kekuatan Allah yang terus bekerja dan tidak mungkin gagal” (Rm 9:6). Firman atau sabda Allah itu bagaikan benih yang ditaburkan di tanah. Sabda Allah itu ditaburkan ke dalam hati kita, terus bekerja dalam diri kita, entah kita sadar atau tidak, tahu atau tidak, suka atau tidak. Dari dirinya sendiri sabda Allah itu “hidup dan kuat dan lebih tajam daripada pedang bermata dua manapun” (Ibr 4:12). Sabda Allah itu akan tetap untuk selama-lamanya (bdk. Yes 40:8). Akan tetapi, bagaimana sabda Allah itu menghasilkan buah, tentu tidak otomatis sebab tergantung juga pada jenis tanahnya, yakni diri kita sendiri.

2.4.1.4. Sabda Allah adalah pelita dan terang hidup

Dalam sejarah bangsa terpilih, sabda Allah menjadi sabda perjanjian. Allah memanggil dan memilih bangsa Israel menjadi umat-Nya dan Yahwe adalah Allah Israel. Agar perjanjian itu dapat terpelihara dengan baik, Allah

menetapkan dekalog atau sepuluh perintah Allah melalui sabda-Nya. Bagi umat Allah, sabda Tuhan menjadi pelita dan terang hidup (Mzm 119:105). Kita juga mengalami bahwa sabda Tuhan adalah kebenaran (bdk Yoh 17:17), seperti biasa kita menyanyikan dalam Mazmur Tanggapan: “sabda-Mu adalah kebenaran, hukum-Mu kebebasan” (Puji Syukur 852). Para nabi menjadi pewarta sabda Allah. Sabda Allah itu ditaruh pada mulut para nabi (Yer 1:9) dan harus diwartakan kepada para bangsa. Sabda Allah tersebut begitu berdaya “seperti api” dan “seperti palu yang menghancurkan bukit batu” (Yer 23:29). Sabda Allah di mulut nabi tidak dapat ditahan lagi.

2.4.1.5.Sabda telah Menjadi Manusia

“Setelah pada zaman dahulu Allah berulang kali dan dalam pelbagai cara berbicara kepada nenek moyang kita dengan perantaraan nabi-nabi, maka pada zaman akhir ini Ia telah berbicara kepada kita dengan perantaraan Anak-Nya, yang telah Ia tetapkan sebagai yang berhak menerima segala yang ada” (Ibr 1:1-2). Dalam zaman Perjanjian Baru, Allah berbicara melalui Anak-Nya sendiri, yang adalah “cahaya kemuliaan Allah dan gambar wujud Allah dan menopang segala yang ada dengan firman-Nya yang penuh kekuasaan” (Ibr 1:3). Anak Allah itu, Yesus Kristus, tidak hanya menyampaikan sabda Bapa kepada dunia, tetapi Dia adalah sang Sabda Allah sendiri yang sejak kekal keluar dari mulut Bapa sebagai partner kasih dan dialog-Nya dalam kesatuan dengan Roh Kudus. Sang Sabda itu selalu bersama dengan Allah dan segala sesuatu dijadikan dalam Dia (Yoh 1:3). Puncak “peristiwa Allah yang bersabda kepada manusia” terjadi ketika Sang Sabda itu menjadi manusia dan tinggal di antara kita (Yoh 1:14). Misteri

penjelmaan Sang Sabda mewahyukan dimensi terdalam dari karya keselamatan Allah. Dimensi terdalam karya keselamatan Allah itu ialah tindakan dan sabda keselamatan Allah yang merasuk dan masuk ke dalam seluruh segi kehidupan manusia, dan yang sekaligus mengangkat hidup manusia itu ke dalam hidup Allah sendiri. Kini Allah tidak hanya berkomunikasi dengan kita melalui kata dan bahasa manusia saja, melainkan Ia menjumpai kita dalam rupa dan bentuk manusia, yaitu Yesus Kristus. Yesus Kristus, Sang Sabda yang menjadi manusia melaksanakan puncak karya penyelamatan Allah dalam peristiwa wafat dan kebangkitan.

2.4.1.6. Kehadiran Kristus dalam Pewartaan Sabda

Melalui pewartaan Gereja, Sabda Allah hadir dan dirayakan. Melalui sabda-Nya, Allah sendiri hadir dan menyertai umat-Nya. Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya. Melalui pewartaan Gereja, Kristus hadir dan terus bersabda dan berkarya dalam dunia dan sejarah ini. Kehadiran Kristus dalam pewartaan Gereja diungkapkan oleh KV II dengan jelas: “Ia (Kristus) hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja” (SC 7). Kehadiran Kristus dalam pewartaan sabda sudah menjadi keyakinan kuno. Pada saat para rasul berkotbah atau mewartakan sabda, Tuhan Yesus Kristus sendiri hadir dan berbicara (bdk. 2Kor 5:20; 13:3). Para rasul berkotbah dalam kekuatan Roh (bdk. 1Kor 2:4-5; Yoh 16:13; 2Tim 3:16), yaitu Roh Allah yang menaungi dan hadir dalam diri Kristus ketika mewartakan kabar pembebasan (Luk 4:17-21). Kristus hadir dalam pewartaan sabda bukan hanya melalui pribadi-Nya, melainkan juga melalui seluruh karya penyelamatan-Nya, karena pribadi dan

karya Kristus tidak pernah terpisahkan. Artinya, melalui sabda-Nya, Kristus menyampaikan bukan hanya perintah dan petunjuk-Nya saja, tetapi tindakan penyelamatan-Nya.

2.4.1.6. Roh Kudus sebagai Jiwa seluruh Perayaan Sabda

Kristus selalu hadir di tengah jemaat-Nya dalam Roh Kudus. Roh Kudus yang diam di dalam diri kita (1Kor 6:19) mempertemukan Kristus dengan kita. Dalam perayaan atau liturgi sabda, Roh Kudus itu menjadi jiwa seluruh perayaan sabda. Sabda Allah atau sabda Kristus akan sampai dan bergema di dalam hati kita jika ada Roh Kudus. Di satu pihak Roh Kudus memungkinkan sabda Allah bermakna dan berdaya bagi kita, di lain pihak Roh Kudus membuat hati kita terbuka dan bersedia untuk menerima sabda Allah.

Roh Kudus membuat hati kita merasa terdorong untuk hadir dalam perayaan ekaristi atau ibadat sabda. Roh Kudus membuat kita duduk manis dan terbuka untuk mendengarkan pembacaan Kitab Suci dan homili. Roh Kudus membuat kita berdoa dengan khusuk dan tersentuh untuk hidup baik setelah mendengarkan sabda Tuhan.

2.4.1.7. Perayaan Sabda sebagai perayaan seluruh Gereja

Perayaan atau liturgi sabda bukanlah perayaan pribadi perorangan, juga bukan sekelompok jemaat tertentu, melainkan perayaan seluruh Gereja. KV II menegaskan hal ini: “Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perseorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yakni umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah uskup” (SC art 26). Gereja itu meliputi persekutuan seluruh umat beriman sepanjang masa, seluruh dunia, dan

persekutuan umat beriman dari yang masih hidup di dunia ini dan yang sudah mulia di surga. Jadi, yang hadir dan merayakan sabda dalam perayaan sabda itu ialah semua umat beriman dari segala macam persekutuan di atas. Kalau kita sedang mendengarkan sabda Tuhan, seluruh Gereja juga ikut hadir dan mendengarkan sabda Tuhan itu.

Sebagai perayaan Gereja, liturgi sabda juga mengungkapkan hakikat sejati Gereja sendiri (bdk SC art 2). Liturgi sabda mengungkapkan dan melaksanakan diri Gereja. Melalui perayaan sabda, dibangunlah umat beriman. Dengan perayaan sabda, persekutuan umat diertakan dan kesatuan hubungan mereka diteguhkan. Apabila di antara umat terjadi perselisihan, perayaan sabda dapat menjadi sarana pesatuan mereka, yakni tatkala mereka merenungkan sabda Allah yang memanggil dan mempersekutukan mereka dalam satu umat perjanjian. Perayaan sabda juga merupakan sarana bagi Tuhan dan Gereja untuk membimbing dan mengajar umat beriman. Melalui liturgi sabda, Allah mengajar umat-Nya dan Gereja melalui pemimpin menguraikan sabda Allah itu menurut situasi dan kondisi umat setempat, yakni pada saat homili. Sabda Allah yang dirayakan menjadi pelita dan terang seluruh umat beriman (bdk Mzm 119:105).

2.4.2. Hubungan Sabda dan Sakramen

2.4.2.1. Sekilas latar belakang historis

Sejak Gereja Barat pecah menjadi Gereja Katolik dan Protestan abad XVI hingga pertengahan pertama abad XX ini, ada “gelar” khas bagi kedua Gereja. Gereja Katolik disebut Gereja Sakramen dan Gereja Protestan sebagai

Gereja Sabda. Waktu itu, Gereja Katolik terlalu mementingkan perayaan sakramen dan menganaktirikan sabda, demikian juga sebaliknya, Gereja Protestan terlalu mementingkan perayaan sabda dan kurang memberikan tempat pada perayaan sakramen.

Sejak awal abad XX, kedua Gereja meralat tekanan yang berat sebelah ini. Kedua Gereja menyadari hubungan erat antara sabda dan sakramen. Pada pertengahan abad II santo Yustinus martir menerangkan bahwa sebelum memasuki liturgi ekaristi, jemaat melaksanakan liturgi sabda yang terdiri atas bacaan, tafsiran atas bacaan (homili) dan doa. Pada abad III, kesatuan liturgi sabda dan ekaristi sudah merupakan sesuatu yang berlaku umum dan diterima di mana-mana. Pada abad pertengahan hingga awal abad XX, liturgi sabda memang masih menjadi bagian dalam ekaristi, tetapi tempat dan peranan liturgi sabda itu kurang mendapat perhatian yang memadai. Waktu itu Gereja terlalu menekankan liturgi ekaristi, khususnya perubahan roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Liturgi sabda hanya dipandang sebagai persiapan misa. Khotbah dilepaskan dari perayaan sabda dan bahkan keseluruhan misa kudus. Tema kotbah soal ajaran iman dan moral Gereja dan Kitab Suci kurang dibahas. Umat dilarang membaca Kitab Suci, bahkan calon imam dibatasi untuk membaca Kitab Suci.

Baru pada abad XX, Kitab Suci dan peranannya dalam liturgi kembali dikukuhkan. Perayaan sabda mendapat tempat penting dalam keseluruhan liturgi Gereja. Hubungan sabda dan sakramen diakui dan secara intensif dalam Gereja Katolik. KV II menyatakan secara resmi kedudukan penting Kitab Suci dalam liturgi dan bahkan dalam seluruh hidup Gereja. Semua pembaharuan tata perayaan

sakramen selalu harus menyertakan bacaan Kitab Suci (bdk SC 35). Sekarang homili atau kotbah harus bertolak dan berdasarkan bacaan Kitab Suci. Kini kita sudah terbiasa dengan perayaan sabda baik di dalam ekaristi maupun di luar ekaristi. Dalam setiap perayaan sakramen lainnyapun kita selalu mendengarkan sabda dan merenungkannya.

2.4.2.2.Dasar teologis hubungan sabda dan sakramen

Penjelasan hubungan sabda dan sakramen dapat bersumber pada hubungan sabda dan karya Yesus sendiri. Dalam hidup publik-Nya, Yesus tidak pernah memisahkan antara sabda dan karya-Nya. Dalam Yoh 5 dan 6, susunan teks selalu dimulai dengan karya mukjizat Yesus yang kemudian dilanjutkan dengan sabda Yesus tentang diri-Nya dengan berpangkal dari mukjizat yang baru saja Ia buat. Menurut KV II hubungan antara sabda dan sakramen didasarkan pada teologi kehadiran Kristus. SC 7 menyatakan: “Dengan kekuatan-Nya Ia (Kristus) hadir dalam sakramen-sakramen sedemikian rupa sehingga bila ada orang yang membaptis, Kristus sendirilah yang membaptis. Ia hadir dalam sabda-Nya, sebab Ia sendiri bersabda bila Kitab Suci dibacakan dalam Gereja.” Itu berarti, baik dalam perayaan sabda maupun perayaan sakramen, hadirilah Kristus yang satu dan sama. Letak perbedaannya ialah bahwa dalam perayaan sabda, Kristus hadir melalui sabda-Nya, dan melalui sakramen, Kristus hadir melalui perbuatan atau karya-Nya. Berkaitan dengan hubungan perkataan dan perbuatan dalam pewahyuan Allah melalui Kristus, KV II berkomentar: ” Tata pewahyuan itu terlaksana melalui perbuatan dan perkataan yang amat erat tejalin sehingga karya, yang dilaksanakan oleh Allah dalam sejarah keselamatan, memperlihatkan dan

meneguhkan ajaran serta kenyataan-kenyataan yang diungkapkan dengan kata-kata, sedangkan kata-kata menyiarkan karya-karya dan menerangkan rahasia yang tercantum di dalamnya” (DV art 2). Sejarah teologi sakramen mencatat komentar santo Agustinus. Agustinus menyebut sabda sebagai *sacramentum audibile*, yaitu sakramen yang dapat terdengar dan sakramen sebagai *verbum visibile*, yaitu sabda yang dapat terlihat. Ungkapan ini menyatakan kesatuan hubungan antara sabda dan sakramen dan menunjuk sifat sakramental sabda dan sifat kesabdaan sakramen. Makna sakramental sabda terletak dalam daya guna sabda. Sabda Allah bukan bicara Allah yang kosong, tetapi sabda yang berdaya guna dan memiliki kekuatan mengubah dan mencipta.

2.4.3. Liturgi sabda dan Perayaan Ekaristi

2.4.3.1. Liturgi sabda di dalam Perayaan Ekaristi

KV II mengajarkan: “Misa suci dapat dikatakan terdiri dari dua bagian, yakni liturgi sabda dan liturgi ekaristi. Keduanya begitu erat berhubungan sehingga merupakan satu tindakan ibadat” (SC art 56). Dari pernyataan ini nampak bahwa antara liturgi sabda dan ekaristi tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terjalin dan saling “melayani”. Sabda ituewartakan dan menjelaskan apa yang dirayakan dalam liturgi ekaristi, sedangkan liturgi ekaristi memenuhi dan menampakkan apa yang diwartakan dalam liturgi sabda. Liturgi sabda selalu diadakan sebelum liturgi ekaristi.

Jadi fungsi liturgi sabda di situ pertama-tama adalahewartakan karya keselamatan Allah yang terlaksana dalam diri Yesus Kristus. Karya penebusan

Yesus Kristus yang menyelamatkan itu diwartakan dan disampaikan melalui daya kekuatan sabda. Apa yang diwartakan dan dihadirkan kepada umat itu kini ditampakkan dalam bentuk tanda di dalam liturgi ekaristi. Dalam arti ini, liturgi sabda dapat disebut sekaligus sebagai persiapan bagi umat untuk memasuki liturgi ekaristi. Inilah fungsi kedua liturgi sabda.

Liturgi sabda, meski bernilai dari dirinya sendiri, tetapi juga dipandang sebagai liturgi yang mendahului dan mempersiapkan umat untuk lebih siap dan pantas memasuki liturgi sakramen, yakni ekaristi. Dengan merayakan liturgi sabda dan ekaristi sebagai satu kesatuan perayaan, umat merayakan misteri penebusan Kristus secara utuh dan penuh. Maka umat yang datang terlambat ke ekaristi, bukanlah umat yang pantas dalam merayakan ekaristi itu. Umat seharusnya mengikuti perayaan ekaristi sejak dari awal hingga akhir perayaan ekaristi.

2.4.3.2 Perayaan Sabda di luar Perayaan Ekaristi

Liturgi sabda di luar perayaan ekaristi bisa berlangsung dalam rangka perayaan sakramen lain. Liturgi sabda juga dapat diadakan dalam rangka perayaan sabda pada hari Minggu atau hari Raya tanpa imam atau berbagai upacara pemberkatan. Kemungkinan ini ditandakan oleh Konstitusi Liturgi:

“Hendaknya dikembangkan perayaan sabda Allah pada malam menjelang hari raya agung. Pada beberapa hari biasa dalam masa Adven dan Prapaskah, begitu pula pada hari-hari Minggu dan hari-hari raya, terutama di tempat-tempat yang tiada imamnya. Dalam hal itu, perayaan hendaknya dipimpin oleh diakon atau orang lain yang diberi wewenang oleh uskup” (SC art 4 dan 35).

2.4.4. Susunan Pokok Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya

2.4.4.1 Inti Pokok Perayaan Sabda

Menurut strukturnya, perayaan sabda tersusun secara dialogis, yakni antara Tuhan dan Gereja. Dalam pewartaan itu terjadilah komunikasi dan dialog antara Kristus dan jemaat. Komunikasi dan dialog itu berlangsung dalam bahasa dan perkataan manusia, namun isi dan realitas yang dikomunikasikan itu melampaui ungkapan bahasanya. Realitas yang diungkapkan dalam bahasa manusia itu adalah dialog keselamatan yang ditawarkan oleh Kristus kepada umat beriman. Lalu umat ditantang untuk menanggapi tawaran keselamatan itu.

Berdasarkan pemahaman semacam itu, dirumuskan inti pokok perayaan sabda adalah Sabda Allah sendiri dan Tanggapan seluruh umat beriman. Inti pokok pertama adalah Sabda Allah sendiri. Dalam ibadat sabda, Allah sendiri bersabda ketika Kitab Suci dibacakan. Bila injil diwartakan, saat itu pula Tuhan kita Yesus Kristus bersabda. Bila Tuhan bersabda, maka Dia juga berkarya untuk melaksanakan penyelamatan bagi kita. Sabda Allah yang diwartakan itu terus bekerja. Sabda Allah itu hanya meresap dalam diri dan hati kita, tetapi giat melaksanakan apa yang disuruhkan oleh Allah untuk kebaikan kita. Justeru di sinilah letak keagungan tugas para pewarta. Para petugas lektor, pemimpin ibadat, dan imam mestinya menyadari betul keagungan tugas pewartaan ini karena melalui mulut dan suara mereka disampaikan suara sabda Allah sendiri yang penuh daya itu.

Inti pokok kedua adalah tanggapan seluruh umat beriman. Sabda Allah itu suatu sapaan dari Allah. Sapaan itu tentu membutuhkan tanggapan dan jawaban. Bila seseorang menyapa kita, semestinya sapaan itu kita tanggapi. Ini sudah wajar dalam hidup kita. Sekarang Allah menyapa kita dengan sabda-Nya,

yakni saat Kitab Suci dibacakan. Tanggapan dalam ibadat sabda adalah mazmur tanggapan atau nyanyian renungan sabda, doa syahadat, doa umat, dan doa lain yang dipandang sebagai ungkapan tanggapan atau jawaban kita kepada sabda Allah. Dengan demikian, ibadat sabda selalu merupakan dialog kehidupan antara Allah dan umat-Nya. Allah bersabda dan umat menanggapi-Nya. Di situ kita berjumpa dengan Allah yang sedang bekerja melalui sabda-Nya kepada kita dan kita menjawab-Nya dengan doa-doa dan pujian kita. Itulah sebabnya, ibadat sabda itu sungguh bernilai dan bermartabat. Dialog antara Allah dan manusia melalui sabda dan tanggapannya itulah yang sering disebut dengan dialog *katabatis -anabatis*, yaitu tindakan Allah bersabda (menguduskan, menyelamatkan = *katabatis*) dan jawaban manusia kepada Allah dengan tindakan memuliakan = *anabatis*.

2.4.4.1.Susunan Perayaan Sabda¹⁷

1. RITUS PEMBUKA

- a. Perarakan Masuk: Nyanyian Pembukaan
- b. Tanda Salib
- c. Salam Pembuka
- d. Kata Pengantar
- e. Tobat dan Permohonan Ampun
- f. Tuhan Kasihanilah
- g. Madah Kemuliaan
- h. Doa Pembuka

¹⁷ KWI, *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya, Masa Biasa*. Jakarta: Obor, 2013. hlm. 1-5

2. LITURGI SABDA

- a Ajakan
- b Bacaan Pertama (I)
- c Mazmur Tanggapan
- d Bacaan Kedua (II)
- e Bait Pengantar Injil
- f Bacaan Injil
- g Aklamasi sesudah Injil
- h Kotbah
- i Hening
- j Syahadat
- k Doa Umat
- l Kolekte
- m Doa Pujian

3. RITUS KOMUNI

- a Cara A: Dengan Komuni
- b Bapa Kami
- c Salam Damai
- d Cara B: Tanpa Komuni
- e Bapa Kami
- f Salam Damai
- g Doa Komuni Batin
- h Mazmur-Mazmur Puji dan Syukur

4. RITUS PENUTUP

- a Pengumuman
- b Amanat Pengutusan
- c Doa Penutup
- d. Mohon Berkah Tuhan
- e Pengutusan
- f Perarakan Keluar

2.4.5. Pelayan Ibadat Sabda Hari Minggu dan Hari Raya

2.4.5.1. Dasar Teologis Pelayanan

2.4.5.1.1. Berkah Imamah Umum

Partisipasi awam dalam liturgi Gereja mengalir dari hakikat imamah umum yang dimiliki oleh setiap orang beriman berkat sakramen baptis, krisma, dan ekaristi yang diterimanya. Dengan demikian, para petugas liturgi (ibadat sabda) awam tidak dimaksudkan untuk sekadar membantu imam, tetapi menjadi ungkapan dari imamah umum yang dimiliki semua orang beriman. Imamah umum atau imamah bersama merupakan partisipasi Gereja, yakni seluruh umat beriman berdasarkan iman dan baptisan, penguatan dan ekaristi, dalam imamah Yesus Kristus (Kel 19:6; 1Ptr 2:5; Why 1:6; 5:10; 20:6). Imamah umum mengambil bagian dalam satu-satunya imamah Perjanjian Baru, yakni imamah Kristus. Hanya karena kita milik Kristus dan hanya karena dipersatukan dengan Kristus dalam pembaptisan, penguatan, dan ekaristi, semua orang beriman disebut umat Allah imami dan rajawi. Dengan imamah umumnya itu, seluruh orang Kristen

mengemban tugas perutusan Gereja untuk mengambil bagian dalam pelaksanaan tugas kepengantaraan dan penyelamatan Kristus sebagai nabi, raja, dan imam. Seluruh umat beriman menjadi pengemban tugas yang sebenarnya dan utama dalam kehadiran imamat Yesus Kristus. Dari imamat umum inilah semua orang beriman, entah Paus, Uskup, imam, diakon, suster, awam memiliki pangkal tolak yang sama bagi tugas perutusan Gereja yang sama.

2.4.5.1.2. Tuntutan hakikat liturgi sebagai perayaan Gereja

Menurut hakikatnya, liturgi merupakan perayaan seluruh Gereja. “Upacara-upacara liturgi bukanlah tindakan perorangan, melainkan perayaan Gereja sebagai sakramen kesatuan, yaitu umat kudus yang berhimpun dan diatur di bawah para uskup. Maka, upacara-upacara itu menyangkut seluruh tubuh Gereja dan menampakkan serta mempengaruhinya, sedangkan masing-masing anggota disentuhnya secara berlain-lainan, menurut keanekaan tingkatan, tugas serta keikutsertaan aktual mereka” (SC art 26). Sebagai perayaan Gereja, liturgi merupakan perayaan seluruh umat beriman. Sebab dengan liturgi, Gereja mengungkapkan dan melaksanakan dirinya. Atas dasar segi perayaan Gereja inilah, liturgi menjadi urusan semua orang beriman dan bukan hanya pastor paroki saja. Maka partisipasi semua orang beriman secara sadar dan aktif dalam liturgi amat dituntut. Peran serta secara sadar menunjuk suatu peranserta yang tidak membabi buta, melainkan tahu apa yang dibuat dalam liturgi. Kata sadar berkaitan dengan unsur pemahaman dan pengetahuan, bahwa umat beriman tahu dan paham dengan apa yang dilakukan dalam liturgi. Peranserta secara aktif menunjuk suatu peranserta yang melibatkan seluruh diri, hati, perasaan, dan pengalaman umat

beriman. Kata aktif berkaitan dengan keterlibatan umat yang penuh, tidak setengah-setengah dan total.

2.4.5.2. Para Pelayan Perayaan Sabda

2.1.5.2.1. Umat

Seluruh umat adalah orang-orang beriman yang hadir dan berhimpun di sekitar mimbar sabda Tuhan. Mereka benar-benar pelaksana liturgi karena martabat imamat umum yang mereka terima dalam sakramen pembaptisan dan krisma. Mereka bukanlah penonton atau pengamat dalam liturgi. Mereka dituntut untuk terlibat secara sadar dan aktif dalam seluruh tata perayaan sabda, dalam kebersamaan, bernyanyi, menjawab aklamasi-aklamasi, berdoa, berdiri, duduk, berlutut, dan seterusnya.

2.1.5.2.2. Lektor

Lektor atau pembaca adalah petugas yang membacakan bacaan pertama atau kedua selain Injil dalam rangka liturgi sabda. Menurut tingkatan pertama, lektor adalah mereka yang secara resmi telah dilantik oleh Gereja, entah melalui uskup, ataupun pejabat gerejani yang berwenang. Bila mereka tidak ada, lektor ialah siapa saja dari umat beriman yang telah dipandang mampu dan pantas untukewartakan sabda Allah. Seorang lektor harus mempersiapkan diri dan mengerti dengan baik apa yang akan dibacakan bagi umat beriman. Pada penampilannya, ia harus berpakaian pantas dan maju ke mimbar pada waktunya sehingga kelancaran perayaan dapat terjaga baik. Ia harus menyadari keluhuran martabat tugas pelayanan lektor, yakni bahwa melalui diri dan mulutnya, Allah sendiri berbicara dan menyapa umat-Nya.

2.1.5.2.3. Pemazmur atau Solis

Pemazmur adalah penyanyi mazmur. Ia adalah petugas yang membawakan mazmur atau kidung lain dari Kitab Suci yang merupakan tanggapan atas sabda Allah melalui bacaan yang diwartakan oleh lektor. Solis adalah orang yang membawakan ayat-ayat mazmur atau lagu kalau yang dinyanyikan itu merupakan lagu responsorial atau dialogal.

2.1.5.2.4. Koor atau Paduan Suara

Tugas kor adalah mendorong dan menyemangati umat dalam bernyanyi dan membantu umat dalam berliturgi secara khidmat dan baik. Mereka tidak sekadar bernyanyi biasa saja, tetapi jugaewartakan sabda dan misteri Allah sendiri sehingga tugas mereka amatlah luhur. Mereka tidak bernyanyi sendiri agar dilihat “hebat” oleh umat, tetapi bernyanyi bersama umat atau bergantian dengan umat. Tempat mereka sebaiknya di bagian depan samping sedemikian rupa sehingga mereka mempunyai kontak yang baik dengan pemimpin ibadat dan umat sekaligus.

2.1.5.2.5. Dirigen

Dirigen adalah pemimpin kor, yakni orang yang bertanggungjawab atas paduan suara, melatih, dan memimpin kor saat bertugas. Ia harus mengenal dengan baik para anggota dan menguasai musik serta membangun kontak yang baik dengan pemimpin liturgi (ibadat), umat, dan organis atau pemusik. Ada dirigen kor dan ada juga dirigen umat. Bisa juga, dirigen kor sekaligus menjadi dirigen umat.

2.1.5.2.6. Kolektan

Kolektan adalah para petugas kolekte. Mereka bertugas mengumpulkan kelekte atau uang derma untuk keperluan Gereja dan orang miskin. Mereka bertanggungjawab atas tertibnya dan kelancaran pengumpulan uang kolekte ini sehingga tidak mengganggu kelancaran ibadah.

2.1.5.2.7. Komentator

Komentator bertugas untuk mengantar dan menjelaskan kepada umat makna dan tata urutan perayaan sabda yang sedang dirayakan. Maksud kehadiran komentator adalah agar umat dapat mengikuti dan menghayati perayaan sabda dengan lebih sadar dan aktif. Rumusan kalimat komentator hendaknya singkat, padat, dan jelas serta mudah di tangkap.

2.1.5.2.8. Petugas Tata Tertib

Para petugas tata tertib menjaga agar perayaan sabda dapat berlangsung dengan tertib dan baik. Mereka bertugas untuk menyambut umat pada pintu gereja dan mengantar atau membantu umat dalam mencari tempat duduk. Mereka hendaknya memperhatikan komposisi tempat duduk sedemikian rupa sehingga tidak terjadi tempat depan kosong, sementara banyak umat berdiri di luar gereja. Sewaktu komuni, mereka bertugas membantu kelancaran penerimaan komuni.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif¹⁸ untuk menganalisis berbagai fenomena yang terjadi yang berkaitan dengan partisipasi umat dalam ibadah sabda pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama Merauke.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang holistik/utuh, kompleks, dinamis, penuh makna, dan hubungan gejala bersifat interaktif. Metode kualitatif, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan *purposive*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Sedangkan analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi.

3.2. Tempat dan Waktu Pengumpulan Data

3.2.1. Tempat Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan di stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama, Keuskupan Agung Merauke. Stasi Santo Stevanus Lepro terletak kurang lebih 5 kilometer di sebelah Timur pusat paroki. Alasan

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2006) hlm. 14-15

peneliti memilih lokasi stasi Santo Stevanus Lepro adalah karena lokasi mudah dijangkau dan konteks permasalahan yang dialami umat sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

3.2.2. Waktu Pengumpulan Data.

Untuk mengetahui partisipasi umat pada ibadat sabda hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama Merauke, diperkirakan memerlukan waktu selama 2 (dua) bulan dengan rincian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Agust	Sept	Okt	Nop
1	Penyusunan proposal penelitian				
2	Pengurusan perijinan, survei lapangan				
3	Pengambilan data				
4	Pengolahan data dan analisis data				
5	Pelaporan hasil dan pertanggungjawaban hasil				

3.3. Sumber Data dan Informan

3.3.1. Sumber Data

Dalam penelitian ini, sumber data yang dibutuhkan adalah data primer dan data sekunder.

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, yakni berupa hasil wawancara dan observasi.
2. Data sekunder, yaitu data pendukung dalam bentuk berbagai dokumen perencanaan maupun laporan kegiatan stasi.

3.3.2. Informan

Informan pada penelitian ini dipilih secara *purposive*, yaitu dengan pertimbangan tertentu. Yang menjadi pertimbangan dalam penentuan informan adalah *kredibilitas* atau tingkat kepercayaan sumber data dalam memberikan informasi. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh umat stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama Merauke yang terdiri dari pengurus stasi dan umat.

Adapun informan yang dipilih untuk penelitian meliputi unsur--unsur sebagai berikut:

No.	Kelompok Umat	Jumlah responden
1	Pastor Paroki Mopa Lama	1
2	Pengurus Harian Dewan Paroki Mopa Lama	1
3	Pengurus Harian Dewan Stasi St. Stevanus Lepro	2
4	Pengurus Stasi St. Stevanus Lepro	1
5	Ketua-ketua lingkungan	3
6	Perwakilan Umat stasi St. Stevanus Lepro	2
Total		10

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperlukan adalah data terkait dengan partisipasi umat dalam ibadah sabda di stasi Santo Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama Merauke. Sesuai dengan data yang diperlukan, maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan pada informan yang telah ditentukan yaitu sebanyak 10 orang terdiri dari unsur-unsur: Pastor Paroki, pengurus harian dewan paroki, pengurus harian stasi, anggota pengurus dewan stasi dan beberapa wakil umat di stasi St. Stevanus Lepro Paroki Mopa Lama, Keuskupan Agung Merauke.

Adapun observasi dan wawancara dilaksanakan dengan panduan sebagai

berikut:

Tabel 3.1 Panduan Observasi

No	Aspek yang diobservasi	Penilaian				Catatan
		6	7	8	9	
1	Keterlibatan umat dalam ibadat sabda					
2	Kehadiran umat dalam ibadat sabda					
3	Partisipasi dewan paroki dalam ibadat sabda di stasi					
4	Partisipasi dewan stasi dalam ibadat sabda di stasi					
5	Peran pengurus stasi untuk meningkatkan partisipasi umat dalam ibadat sabda di stasi					
6	Kesadaran umat untuk hadir dalam ibadat					
7	Kesiapan dan kreativitas pemimpin dalam memimpin ibadat sabda					
8	Perhatian orangtua terhadap anak-anak untuk mengikuti ibadat					

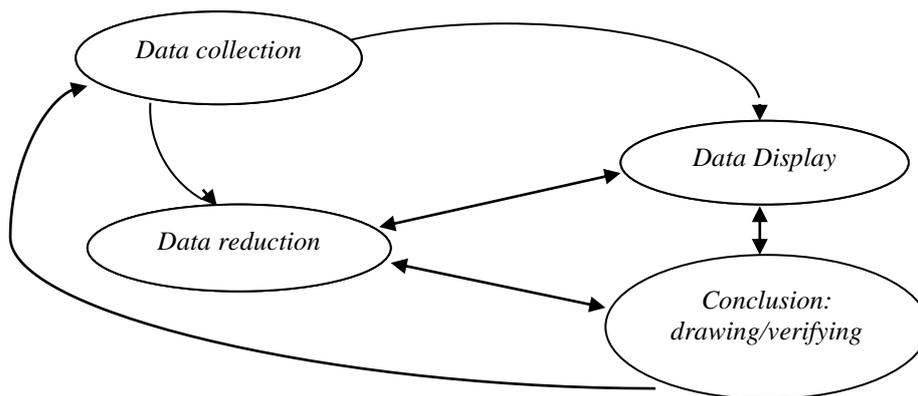
Tabel 3.2 Panduan Wawancara

No	Aspek	Pertanyaan
1	Partisipasi umat dalam ibadat sabda	Apakah bapak/ibu selalu mengikuti ibadat di stasi?
		Apakah bapak/ibu pernah ambil bagian sebagai petugas dalam ibadat sabda di stasi?
		Jika bapak/ibu tidak pernah atau jarang mengikuti ibadat sabda, apa yang menjadi alasan bapak/ibu?
		Apakah bapak/ibu mengajak anak-anak untuk mengikuti ibadat sabda?
		Apa yang bapak/ibu pahami tentang ibadat sabda?
		47

		Menurut bapak/ibu, manakah yang lebih baik: perayaan ekaristi atau ibadat sabda? Mengapa?
2	Partisipasi dewan paroki dalam ibadat sabda di stasi	Seberapa sering pastor paroki hadir ke stasi untuk mempersembahkan misa?
		Apakah selama ini pernah dilakukan sosialisasi tentang pembaruan ritus ibadat sabda, kaderisasi pemimpin ibadat atau teknik-teknik dalam memimpin ibadat dari paroki kepada umat di stasi?
		Apakah dewan paroki mengatur jadwal misa dan ibadat sabda, termasuk menjadwalkan siapa pemimpin ibadat di stasi-stasi?
		Apakah harapan bapak/ibu untuk paroki?
3	Partisipasi dewan stasi dalam ibadat sabda di stasi	Apakah dewan stasi membuat jadwal ibadat yang jelas setiap bulan beserta dengan petugas-petugasnya?
		Bagaimana bapak/ibu menilai pengurus stasi dalam mengelola ibadat sabda di stasi selama ini?
		Apakah dewan stasi berusaha melibatkan seluruh umat sebagai petugas dalam ibadat sabda?
4	Kesiapan dan kreativitas pemimpin dalam memimpin ibadat sabda	Bagaimana bapak/ibu menilai para pemimpin ibadat sabda selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadat?
		Bagaimanakah kreativitas pemimpin dalam memilih lagu-lagu ibadah, khotbah, dekorasi gereja, dll? Apa masukan bapak/ibu?

3.5. Teknik Analisa Data

Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan memberikan penjelasan yang komprehensif terhadap fenomena-fenomena yang terjadi berdasarkan data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh. Tahapan penarikan kesimpulan dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display atau penampilan data dan terakhir penarikan kesimpulan. Tahapan penarikan kesimpulan ini dapat digambarkan sebagai model interaktif dalam analisis data seperti gambar di bawah ini:



Gambar 3.1 Komponen dalam analisis data (*interactive model*)¹⁹

Berdasarkan gambar di atas, analisis data dalam penelitian ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisis sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Setelah data dibaca, dipelajari, dan ditelaah, maka selanjutnya data direduksi (*data reduction*). Reduksi data dimaksudkan untuk mengesampingkan data-data yang tidak relevan. Berikutnya adalah *data display* atau penyajian data. Pada tahap ini data yang sudah direduksi pada tahap sebelumnya disajikan baik melalui tabel, grafik atau dengan deskripsi. Yang terakhir adalah menarik kesimpulan serta verifikasinya (*conclusion drawing/verification*). Berdasarkan data kuantitatif maupun data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan memberikan penjelasan yang komprehensif. Teknik penafsiran digunakan untuk menafsirkan makna di balik informasi dan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 338.

data yang diperoleh serta berusaha untuk menarik kesimpulan dari informasi dan data tersebut

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab IV ini secara komprehensif, penulis menyajikan hasil penelitian dan deskripsi pembahasannya, yang terdiri dari: gambaran tentang subyek penelitian, pengurus dewan stasi Santo Stevanus, hasil penelitian, dan pembahasan.

4.1. Gambaran Subyek Penelitian

Stasi Santo Stevanus Lepro merupakan salah satu stasi di paroki Kristus Raja Mopa Lama. Secara territorial, stasi Santo Stevanus mempunyai batas-batas sebagai berikut:

1. Sebelah Timur adalah stasi Santo Yohanes Pembaptis Wasur
2. Sebelah Barat adalah jalan raya menuju Bokem
3. Sebelah Utara adalah stasi Santo Yohanes Pembaptis Kampung Bokem
4. Sebelah Selatan adalah jalan raya menuju Wasur dan Sota

Secara keseluruhan umat Katolik di stasi Stevanus berjumlah 60 Kepala Keluarga (KK) dengan jumlah jiwa 218 orang. Jumlah tersebut terdiri dari laki-laki sebanyak 98 dan perempuan 120 orang. Dari jumlah keseluruhan umat Katolik tersebut, terdapat remaja berjumlah 40 orang dan anak-anak sebanyak 58 orang.

Stasi Santo Stevanus Lepro terdiri dari dua lingkungan saja, yaitu lingkungan Santo Thomas dengan ketua Ibu Sisilia Kanggrinon dan lingkungan Santo Don Bosco dengan ketua Ibu Bernarda Yolmen. Sementara dilihat dari

daerah asal umat, maka 94% umat Katolik stasi Santo Stevanus Lepro adalah dari etnis Marind. Selain itu, ada yang berasal dari etnis Mandobo sebanyak 1%, Muyu 1%, Jawa 1%, Flores 1%, Kei 1%, dan Mappi 1%.

Mata pencaharian atau pekerjaan umat Katolik stasi Santo Stevanus Lepro antara lain ada yang menjadi sopir, bertani, pedagang dan PNS. Pendidikan umat secara formal rata-rata tamatan SD, meskipun ada yang SMP, SMA dan sarjana.

4.2. Pengurus Stasi Santo Stevanus Lepro

Susunan kepengurusan stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama adalah sebagai berikut:

Pengurus Inti:

Ketua : Simon Balagaize

Sekretaris : Leo Amatop

Bendahara : Evita Yolmen

Seksi-seksi:

1. Seksi Katekese : Emanuel Ambun

2. Seksi Liturgi : Bernarda Yolmen

4.3. Hasil Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara. Observasi yang penulis lakukan adalah observasi partisipatif di mana penulis terlibat langsung dengan kehidupan umat di stasi Santo Stevanus Lepro. Sedangkan

wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan panduan berdasarkan variable penelitian, kepada informan yang telah dipilih yaitu sebanyak 10 orang.

Hasil wawancara dengan 10 orang informan, dapat dilihat pada rekapitulasi jawaban informan atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seperti di bawah ini:

Rekapitulasi Jawaban Wawancara dengan Informan

No	Pertanyaan	Jawaban umat		Jumlah
		jarang	Tidak pernah	
1	Apakah bapak/ibu selalu mengikuti ibadah di stasi?	v		10
2	Apakah bapak/ibu pernah ambil bagian sebagai petugas dalam ibadah sabda di stasi?	v	v	6/4
3	Jika bapak/ibu tidak pernah atau jarang mengikuti ibadah sabda, apa yang menjadi alasan bapak/ibu?	<ul style="list-style-type: none"> - Kotbahnya kurang menarik - Lagu-lagunya tidak disiapkan dahulu - Petugasnya tidak disiapkan dahulu - Saya ingin ada ekaristi di stasi 		10
4	Apakah bapak/ibu mengajak anak-anak untuk mengikuti ibadah sabda?	v	v	5/5
5	Apa yang bapak/ibu pahami tentang ibadah sabda? Menurut bapak/ibu, manakah yang lebih baik: perayaan ekaristi atau ibadah sabda? Mengapa?	<p>-ibadat sabda itu sembahyang tapi dipimpin oleh umat/dewan stasi. Tidak ada komuni</p> <p>-Menurut saya ekaristi lebih baik, karena menerima tubuh dan darah Kristus. Dipimpin oleh Pastor sendiri. Kotbahnya lebih bagus. Umat juga lebih tenang dan banyak yang datang.</p>		10
6	Seberapa sering pastor paroki hadir ke stasi untuk memersembahkan misa?	Hanya kalau ada pelayanan penerimaan sakramen-sakramen saja maka pastor sekalian memberikan		10

		pelayanan misa kudus.		
7	Apakah selama ini pernah dilakukan sosialisasi tentang pembaruan ritus ibadat sabda, kaderisasi pemimpin ibadat atau teknik-teknik dalam memimpin ibadat dari paroki kepada umat di stasi?		v	10
8	Apakah dewan paroki mengatur jadwal misa dan ibadat sabda, termasuk menjadwalkan siapa pemimpin ibadat di stasi-stasi?		v	10
9	Apakah harapan bapak/ibu untuk paroki?	<ul style="list-style-type: none"> - Ada kerjasama yang baik antara dewan stasi dengan dewan paroki dan Pastor paroki - Ada pelayanan misa kudus yang terjadwal dan diberitahukan kepada umat - Kalau pun tidak ada misa, maka dilaksanakan ibadat sabda yang terjadwal dengan baik termasuk para petugasnya - Ada pembekalan bagi para petugas ibadat sabda, terutama bagi pemimpin ibadat agar pelayanan lebih baik lagi 		10
10	Apakah dewan stasi membuat jadwal ibadat yang jelas setiap bulan beserta dengan petugas-petugasnya?		v	10
11	Bagaimana bapak/ibu menilai pengurus stasi dalam mengelola ibadat sabda di stasi selama ini?	<ul style="list-style-type: none"> - Ibadat sabda tidak disiapkan dengan baik - Pengurus tidak menjadwalkan para petugas 		10
12	Apakah dewan stasi berusaha melibatkan seluruh umat sebagai petugas dalam ibadat sabda?	v		10
13	Bagaimana bapak/ibu menilai para pemimpin ibadat sabda selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadat?	<ul style="list-style-type: none"> - Para petugas tidak latihan atau tidak mempersiapkan diri lebih dahulu - Para pemimpin ibadat juga tidak tahu bagaimana memimpin ibadat yang baik dan benar 		10

14	<p>Bagaimanakah kreativitas pemimpin dalam memilih lagu-lagu ibadah, khotbah, dekorasi gereja, dll? Apa masukan bapak/ibu?</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Pemimpin masih sangat jauh dari kreatif. Bahkan boleh dikatakan pemimpin tidak cukup tahu bagaimana memimpin ibadah. Kotbah sering kali tidak sesuai dengan bacaan Kitab Suci yang dibaca. Lagu-lagu ibadah juga sering kali tidak sesuai dengan peristiwa atau masa liturgi. Misalnya lagu natal dinyanyikan pada masa biasa. Dekorasi juga seadanya. Bahkan kalau memakai kain, sering kali warnanya tidak sesuai dengan warna liturgi yang seharusnya - Pastor atau dewan paroki dan dewan stasi kerjasama untuk mengadakan pelatihan bagi pemimpin dan para petugas ibadah sabda. Sehingga dapat memimpin, dapat pilih-pilih lagu, dapat memberikan kotbah yang baik. 	10
----	--	--	----

Rekapitulasi hasil observasi atau pengamatan penulis atas partisipasi umat dalam mengikuti ibadah sabda

No	Aspek yg diobservasi	Hasil Observasi
1	Keterlibatan umat dalam ibadah sabda	Sebagian kecil (sekitar 11 orang atau 5%) umat ambil bagian pada tugas-tugas dalam ibadah sabda tetapi tanpa adanya persiapan-persiapan.
2	Kehadiran umat dalam ibadah sabda	Kehadiran umat dalam ibadah sangat kurang yaitu kurang dari 25%
3	Partisipasi dewan paroki dalam ibadah sabda di stasi	Dewan paroki sama sekali tidak ada partisipasi pada pelaksanaan ibadah sabda di stasi-stasi. Pelaksanaan ibadah sabda dianggap sepenuhnya menjadi tanggung jawab dewan stasi.
4	Partisipasi dewan stasi dalam ibadah sabda di stasi	Dewan stasi memang melayani ibadah sabda di stasi tetapi tidak membuat secara terjadwal. Pemimpin dan petugas ibadah biasanya juga adalah ketua dan pengurus

- | | | |
|---|--|---|
| | | dewan stasi |
| 5 | Peran pengurus stasi untuk meningkatkan partisipasi umat dalam ibadat sabda di stasi | Untuk meningkatkan partisipasi umat dalam ibadat sabda belum ada. |
| 6 | Kesadaran umat untuk hadir dalam ibadat sabda | Sangat kurang karena maunya umat adalah ekaristi. Tingkat kehadiran pada setiap kali ibadat sabda masih kurang 25% dari jumlah umat yang ada |
| 7 | Kesiapan dan kreativitas pemimpin dalam memimpin ibadat sabda | Mereka tidak ada persiapan maupun kreativitas dalam memimpin ibadat. Yang penting ibadat dapat terlaksana. |
| 8 | Perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk mengikuti ibadat | Orang tua masih kurang perhatian kepada anak-anak untuk mengajak mereka ikut ibadat. Sedangkan umat yang datang ibadat hanyalah mereka yang memang sudah biasa datang ibadat. |

4.4. Pembahasan

4.4.1. Partisipasi umat untuk mengikuti kegiatan ibadat pada hari Minggu di stasi

Santo Stevanus lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama.

Liturgi merupakan puncak dan sumber kehidupan Gereja. Terutama melalui liturgi Ekaristi semua orang melalui iman dan baptis berhimpun menjadi satu sebagai putra putri Allah meluhurkan Allah, ikut serta dalam korban dan menyantap perjamuan Tuhan. Melalui liturgi, terutama ekaristi, mengalir rahmat kepada kita, sehingga kita memperoleh pengudusan dan pemulihan atas dosa-dosa kita. Namun karena satu dan lain hal maka pelayanan ekaristi kepada umat tidak dapat dilaksanakan di semua stasi-stasi, terutama karena kurangnya jumlah imam/pastor (khususnya di Keuskupan Agung Merauke). Karena itu, maka stasi-stasi yang tidak mendapatkan pelayanan ekaristi tetap dapat melaksanakan karya liturgi pengudusan dengan melaksanakan ibadat sabda sesuai dengan peristiwa liturgi seperti yang diatur dalam kalender liturgi, seraya membangun kerinduan akan ekaristi.

Supaya karya liturgi khususnya ibadat sabda ini lebih berdaya guna bagi kehidupan dan keselamatan umat, konstitusi liturgi juga menghendaki agar semua umat beriman terlibat secara penuh, sadar dan aktif dalam perayaan liturgi. Hal ini sejalan dengan hakekat liturgi sendiri yakni merupakan hak dan sekaligus kewajiban umat kristiani berdasarkan baptisan yang diterima.

Dalam penelitian ini, partisipasi umat untuk mengikuti kegiatan ibadat pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama, dapat dilihat dari berbagai kategori umat yang ada. Kategori umat yang dimaksudkan di sini antara lain: dewan paroki, dewan stasi, dan umat.

1. Partisipasi dewan paroki dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro

Partisipasi dewan paroki Kristus Raja dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro dapat dilihat dari hasil wawancara pertanyaan ke delapan dan sembilan. Sangat mengejutkan bahwa semua informan mengatakan tidak ada partisipasi dewan paroki pada pelaksanaan ibadat sabda di stasi Santo Stevanus Lepro. Hal ini juga diperkuat dari hasil observasi. Dari hasil observasi ditemukan bahwa dewan paroki sama sekali tidak ada partisipasi pada pelaksanaan ibadat sabda di stasi-stasi. Pelaksanaan ibadat sabda di stasi-stasi dianggap menjadi tanggung jawab penuh dari stasi masing-masing. Menurut penulis, anggapan dewan stasi bahwa pelaksanaan ibadat sabda di stasi-stasi merupakan tanggung jawab stasi yang bersangkutan adalah tidak tepat. Alasannya adalah dewan paroki juga bertanggungjawab terhadap

pelaksanaan kegiatan liturgi di seluruh paroki, termasuk di stasi-stasi. Maka dewan paroki juga dituntut partisipasinya sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Dalam hal ini penulis sangat mengapresiasi harapan umat di stasi tentang perlu ada kerjasama yang baik antara dewan paroki, dewan stasi dan pastor. Bahwa di stasi-stasi tertentu ada pelayanan atau tidak ada pelayanan ekaristi, umat perlu informasi, perlu ada jadwal dari dewan paroki dan pastor. Kalau pun tidak ada pelayanan ekaristi di stasi-stasi, maka menjadi tanggung jawab dewan paroki juga untuk terjadinya pelaksanaan ibadat sabda di stasi dengan baik. Oleh sebab itu, dewan paroki perlu kerjasama dengan dewan stasi dan pastor paroki untuk memberikan pembekalan atau pelatihan bagi para pemimpin ibadat dan juga bagi para petugas dalam ibadat sabda.

2. Partisipasi dewan stasi Santo Stevanus dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro

Partisipasi dewan stasi Santo Stevanus dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro dapat dilihat dari hasil wawancara pertanyaan 10 sampai 14.

- a. Dari pertanyaan apakah dewan stasi membuat jadwal ibadat yang jelas setiap bulan beserta dengan petugas-petugasnya? Semua informan menjawab tidak pernah. Hal ini dikuatkan dengan hasil pengamatan penulis, bahwa memang tidak ada jadwal atau pembagian tugas ibadat sabda di stasi Santo Stevanus Lepro yang ditempel di gereja atau di papan pengumuman.

- b. Dari pertanyaan bagaimanakah bapak/ibu menilai pengurus stasi dalam mengelola ibadat sabda di stasi selama ini? Seluruh informan menyatakan bahwa ibadat tidak disiapkan dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil pengamatan penulis, bahwa selama penelitian ini berlangsung, di gereja stasi tidak ada pengurus dewan stasi atau petugas ibadat sabda yang berlatih atau mempersiapkan diri di gereja.
- c. Dari pertanyaan apakah dewan stasi berusaha melibatkan seluruh umat sebagai petugas dalam ibadat sabda? Seluruh informan juga sepakat menjawab jarang. Ini berarti sesekali dewan stasi pernah melibatkan umat sebagai petugas dalam ibadat sabda. Mungkin karena umat tidak mampu melaksanakan tugas tersebut, atau menolak, maka kemudian petugas-petugas ibadat sabda dilaksanakan oleh para pengurus dewan stasi sendiri.
- d. Dari pertanyaan bagaimana bapak/ibu menilai para pemimpin ibadat sabda selama ini, apakah sudah mempersiapkan diri dengan baik dan layak untuk memimpin ibadat? Seluruh informan menyatakan bahwa para petugas tidak latihan atau tidak mempersiapkan diri lebih dahulu. Selain itu para pemimpin ibadat juga tidak tahu bagaimana memimpin ibadat yang baik dan benar. Berdasarkan pengamatan penulis, hal ini juga kelihatan dari pemimpin dan para petugas ibadat yang kurang percaya diri pada waktu melaksanakan tugasnya.
- e. Dari pertanyaan Bagaimanakah kreativitas pemimpin dalam memilih lagu-lagu ibadah, khotbah, dekorasi gereja, dll? Apa masukan bapak/ibu?

Seluruh informan menyatakan bahwa pemimpin masih sangat jauh dari kreatif. Bahkan boleh dikatakan pemimpin tidak cukup tahu bagaimana memimpin ibadat. Kotbah sering kali tidak sesuai dengan bacaan Kitab Suci yang dibaca. Lagu-lagu ibadah juga sering kali tidak sesuai dengan peristiwa atau masa liturgi. Misalnya lagu natal dinyanyikan pada masa biasa. Dekorasi juga seadanya. Bahkan kalau memakai kain, sering kali warnanya tidak sesuai dengan warna liturgi yang seharusnya.

Masukan dari informan tentang permasalahan ini ialah agar pastor atau dewan paroki dan dewan stasi kerjasama untuk mengadakan pelatihan bagi pemimpin dan para petugas ibadat sabda. Sehingga dapat memimpin, dapat pilih-pilih lagu, dapat memberikan kotbah yang baik.

Berdasarkan data-data dan keterangan tentang partisipasi dewan stasi Santo Stevanus Lepro di atas, dapat dikatakan bahwa dewan stasi sudah berpartisipasi dalam ibadat sabda di stasi yaitu sebagai pemimpin dan sebagai petugas dalam ibadat. Hanya saja pengetahuan dan kemampuan mereka masih jauh dari yang diharapkan.

3. Partisipasi umat Katolik dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro

Partisipasi umat Katolik dalam ibadat hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro dapat dilihat dari hasil wawancara dengan informan pada pertanyaan nomor 1 sampai 4. Berbicara tentang partisipasi aktif umat tentu saja bukan hanya soal mereka terlibat sebagai petugas, tetapi juga keterlibatan umat secara aktif dalam seluruh rangkaian ibadat sabda sejak dari awal sampai

akhir. Termasuk di dalamnya adalah sikap mendengarkan, menjawab setiap seruan pemimpin ibadat, dan juga ikut terlibat dalam nyanyian secara benar.

- a. Dari pertanyaan apakah bapak/ibu selalu mengikuti ibadat sabda di stasi? Seluruh informan menyatakan jarang. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi penulis, bahwa yang hadir dalam setiap ibadat sabda di stasi Santo Stevanus Lepro rata-rata kurang 25% dari jumlah umat yang ada.
- b. Dari pertanyaan apakah bapak/ibu pernah ambil bagian sebagai petugas dalam ibadat sabda di stasi? Jawaban informan adalah 60% menjawab jarang dan 40% menjawab tidak pernah. Ini berarti umat pada umumnya jarang terlibat secara aktif sebagai petugas dalam ibadat sabda di stasi. Hal ini juga diperkuat dengan data observasi, di mana penulis menemukan hanya sekitar 5% saja dari jumlah umat yang terlibat sebagai petugas ibadat sabda di stasi.
- c. Tentang alasan mengapa jarang atau tidak pernah mengikuti ibadat sabda, informan memberikan alasan bahwa kotbahnya kurang menarik, lagu-lagunya tidak disiapkan terlebih dahulu, petugasnya tidak berlatih dahulu, dan semua menyatakan menghendaki adanya ekaristi.
- d. Dari pertanyaan apakah bapak/ibu mengajak anak-anak untuk mengikuti ibadat sabda? 50% informan menjawab jarang dan 50% sisanya menjawab tidak pernah.

Dari data hasil wawancara dan observasi di atas dapat dikatakan bahwa partisipasi umat dalam ibadat sabda di stasi Santo Stevanus Lepro masih sangat rendah. Hal itu terbukti dari tingkat kehadiran yang kurang dari 25% dari jumlah umat, umat yang terlibat sebagai petugas juga sangat terbatas atau hanya orang-orang tertentu saja. Selain itu keterlibatan umat secara aktif juga masih sangat kurang. Hal ini dapat dilihat dari umat yang terlambat, tidak focus, duduk seenaknya sendiri (tidak mengikuti sikap-sikap dalam liturgi), kurang memperhatikan bacaan atau kotbah, tidak ikut bernyanyi. Sementara dalam hal rang tua melibatkan anak-anak dalam ibadat sabda juga masih sangat kurang.

4.4.2. Faktor-faktor penyebab umat kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro.

Dari hasil wawancara dan observasi, dapat disebutkan beberapa factor yang menjadi penyebab umat kurang berpartisipasi dalam ibadat sabda hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro, antara lain:

1. Umat kurang memahami pengertian ibadat, serta kedudukannya dalam karya liturgi resmi Gereja.
2. Umat kurang memahami bahwa ibadat sabda adalah juga merupakan karya Gereja di bidang liturgi yang penting untuk perkembangan imannya serta untuk keselamatan dirinya.
3. Adanya pemahaman umat bahwa ibadat kurang begitu penting dibandingkan dengan ekaristi.

4. Pemimpin ibadat sabda belum memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin ibadat sabda di stasi.
5. Pemimpin belum mampu memberikan kotbah yang baik.
6. Para petugas bacaan (lector) dan petugas nyanyian /paduan suara tidak berlatih terlebih dahulu
7. Pemilihan lagu-lagu untuk ibadat masih sering salah.
8. Dewan paroki beranggapan bahwa ibadat sabda di stasi bukan menjadi tanggung jawabnya, melainkan tanggung jawab dari dewan stasi dan umat setempat.

4.4.3. Upaya peningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadat pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan dapat disebutkan beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro, antara lain:

1. Dibangun kembali kerjasama yang baik antara pastor, dewan paroki, dewan stasi serta umat
2. Perlu adanya pembagian tugas serta pemberitahuan kepada umat stasi, baik jadwal / rencana kegiatan dari pastor, dewan paroki, maupun dari dewan stasi.
3. Perlu adanya pelatihan bagi pemimpin ibadat agar dapat memimpin ibadat dan memberikan kotbah, serta tahu perkembangan-perkembangan di bidang liturgi.
4. Perlu adanya pelatihan bagi lector maupun pemimpin lagu

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dan pembahasan serta dengan memperhatikan pendapat para ahli pada bab-bab sebelumnya, maka pada tahap ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi umat untuk mengikuti kegiatan ibadat pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama.

Partisipasi umat untuk mengikuti kegiatan ibadat pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro paroki Kristus Raja Mopa Lama dilihat dari keterlibatan dewan paroki, dewan stasi, dan umat masih sangat kurang. Bahkan dewan paroki tidak berpartisipasi sama sekali karena beranggapan dewan stasi dan umat setempatlah yang bertanggung jawab. Sementara dewan stasi memang telah berpartisipasi dengan melaksanakan ibadat sabda di stasi Santo Stevanus Lepro dengan menjadi pemimpin ibadat maupun menjadi petugas dalam ibadat. Namun partisipasi ini dilakukan sekadarnya saja, tanpa adanya persiapan atau latihan. Yang penting ada ibadat di stasi. Sedangkan umat sendiri kehadirannya sangat rendah karena hanya kurang 25% dari jumlah umat keseluruhan. Umat yang terlibat menjadi petugas dalam ibadat juga sangat jarang atau tidak pernah. Di samping itu intensitas partisipasi umat dalam ibadat sabda sejak awal sampai akhir ibadat juga sangat rendah, yang ditunjukkan dengan sikap kurang tenang, tidak menjawab sapaan-sapaan

dalam ibadat, tidak mendengarkan dengan baik bacaan Kitab Suci maupun kotbah, dan tidak ikut bernyanyi.

2. Faktor-faktor penyebab umat kurang berpartisipasi dalam kegiatan ibadah pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro.

Beberapa factor yang menjadi penyebab umat kurang berpartisipasi dalam ibadat sabda hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro, antara lain:

- a. Umat kurang memahami pengertian ibadat, serta kedudukannya dalam karya liturgi resmi Gereja.
- b. Umat kurang memahami bahwa ibadat sabda adalah juga merupakan karya Gereja di bidang liturgi yang penting untuk perkembangan imannya serta untuk keselamatan dirinya.
- c. Adanya pemahaman umat bahwa ibadat kurang begitu penting dibandingkan dengan ekaristi.
- d. Pemimpin ibadat sabda belum memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin ibadat sabda di stasi.
- e. Pemimpin belum mampu memberikan kotbah yang baik.
- f. Para petugas bacaan (lector) dan petugas nyanyian /paduan suara tidak berlatih terlebih dahulu
- g. Pemilihan lagu-lagu untuk ibadat masih sering salah.
- h. Dewan paroki menganggap bahwa ibadat sabda adalah tanggung jawab dewan stasi dan umat setempat.

3. Upaya peningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadat pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro, antara lain:

- a. Dibangun kembali kerjasama yang baik antara pastor, dewan paroki, dewan stasi serta umat
- b. Perlu adanya pembagian tugas serta pemberitahuan kepada umat stasi, baik jadwal / rencana kegiatan dari pastor, dewan paroki, maupun dari dewan stasi.
- c. Perlu adanya pelatihan bagi pemimpin ibadat agar dapat memimpin ibadat dan memberikan kotbah, serta tahu perkembangan-perkembangan di bidang liturgi.
- d. Perlu adanya pelatihan bagi lector maupun pemimpin lagu

5.2.Saran

Untuk meningkatkan partisipasi umat dalam mengikuti ibadat sabda pada hari Minggu di stasi Santo Stevanus Lepro, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dibangun kesadaran bahwa ibadat sabda di stasi-stasi merupakan tanggung jawab bersama, baik pastor paroki, dewan paroki, dewan stasi maupun umat stasi yang bersangkutan.
2. Hendaknya umat diberi pemahaman tentang liturgi serta pentingnya ibadat sabda bagi perkembangan iman dan keselamatan dirinya.

3. Hendaknya dewan paroki bekerja sama dengan dewan stasi dan pastor paroki mengadakan pembekalan atau pelatihan liturgi baik bagi pemimpin maupun untuk petugas dalam ibadat sabda.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardawiryana,R.,(penerjemah), 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II* , Obor - Jakarta.
- ~~,1995.—~~*Penebus Umat Manusia (Redemptor Hominis)*, Departemen Dokumentasi Dan Penerangan KWI, Jakarta.
- Komisi Liturgi KWI, 1994 *Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Konferensi Wali Gereja Indonesia,1996, *Iman Katolik*, Kanisius, Yogyakarta.
- ~~,2013.—~~*Perayaan Sabda Hari Minggu dan Hari Raya, Masa Biasa*. Jakarta: Obor.
- Lembaga Alkitab Indonesia,1993. *Alkitab*; LAI, Jakarta.
- Martasudjita, E., 2014. *Pokok-Pokok Iman Gereja, Pendalaman Teologis Syahadat*. Kanisius, Yogyakarta
- ~~,1999.—~~*Pengantar Liturgi: Makna, Sejarah, dan Teologi Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.
- ~~,1998.—~~*Memahami Simbol-simbol Dalam Liturgi*, Kanisius, Yogyakarta.
- ~~,1999.—~~*Sabda Allah Penuh Daya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Poerwadarminta,W.J.S.,2011. *Kamus Umum Bahasa Indonesia (ed.3. cet.11)*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekretariat KWI,1991. *Kitab Hukum Kanonik*, Obor, Jakarta.
- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno Hadi, 1991. *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis 1*, Andi Offset - Yogyakarta.
- ~~,1991.—~~*Bimbingan Menulis Skripsi Thesis 2*, Andi Offset – Yogyakarta.

